

**GERAKAN PRAMUKA DALAM PELESTARIAN
LINGKUNGAN HIDUP**

(Studi pada Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Oleh:

Ahmad Lutfi Taufiqurrohman

(1601046066)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 bandel

Hal : **Persetujuan Naskah Skripsi**

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Dakwah
dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

N a m a : Ahmad Lutfi Taufiqurrohman

NIM : 1601046066

Semester : X (Sepuluh)

Judul Skripsi : **GERAKAN PRAMUKA DALAM PELESTARIAN
LINGKUNGAN HIDUP (Studi pada Satuan Karya Kalpataru
Kota Semarang)**

Dengan ini kami setujui, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 07 Mei 2021

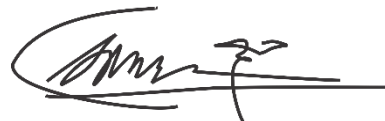
Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan tata Tulis



Dr. Agus Riyadi, M.S.I.
NIP. 19800816 200710 1 003



Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I.
NIP. 19800311 200710 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**GERAKAN PRAMUKA DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP (Studi pada Satuan Karya
Kalpataru Kota Semarang)**

Disusun Oleh:

Ahmad Lutfi Taufiqurrohman

1601046066

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal 26 April 2021 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana

Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Drs. H. M. Mudhofi, M.Ag.
NIP. 19690830 199803 1 001

Sekretaris/Penguji II



Dr. Agus Riyadi, M.S.I
NIP. 19800816 200710 1 003

Penguji III



Sulistio, S.Ag. M.S.I
NIP. 19700202 199803 1 005

Penguji IV



Abdul Ghoni, M.Ag.
NIP. 19770709 200501 1 003

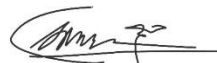
Mengetahui

Pembimbing I



Dr. Agus Riyadi, M.S.I.
NIP. 19800816 200710 1 003

Pembimbing II



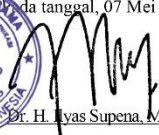
Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I.
NIP. 19800311 200710 1 001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

da tanggal, 07 Mei 2021




Dr. H. Ryas Supena, M.Ag.
NIP. 19720419 2000112 1 0003

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi peneliti yang berjudul :
“GERAKAN PRAMUKA DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP (Studi pada Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang)” adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi maupun lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dituliskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 07 Mei 2021



Ahmad Lutfi Taufiqurrohman

1601046066

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah swt. yang telah memberikan nikmat dan rahmatnya kepada peneliti sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“GERAKAN PRAMUKA DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP (Studi pada Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang)”**

Sholawat dan salam tak hentinya peneliti haturkan kepada Rasulullah saw., yang telah membawa agama yang memberikan rahmat bagi seluruh umat.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam ilmu Pengembangan Masyarakat Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini peneliti telah banyak mendapatkan bimbingan, saran-saran serta motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Suatu keharusan bagi peneliti untuk menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Agus Riyadi, M.S.I. dan Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I. selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memberikan izin penelitian.
4. Dr. Agus Riyadi, M.S.I. dan Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I. selaku pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktunya untuk selalu membimbing dan mengarahkan peneliti untuk menulis dengan baik.
5. Dr. Kurnia Muhajarah, M.S.I. selaku wali dosen yang telah memberi pengarahan serta motivasi.
6. Dosen dan Staf di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mengantarkan peneliti hingga akhir studi.
7. Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang dan Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang yang telah mengizinkan, membantu dan mendukung peneliti untuk melakukan penelitian sehingga terselesainya skripsi ini.

8. Bapak Pawit Saifurohman dan Ibu Eko Wahyuningsih serta adik Muhammad Khasan Mafrukhan serta segenap keluarga besar Bani Duto Pawiro, Bani Kamarun, Bani Sugito, dan Bani Kasturi yang telah memberikan doa, dukungan dan memperjuangkan segalanya sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi strata satu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
9. Sahabat Han's Ksuma A P dan Andika Vicky K yang sudah memberikan semangat, menjadi teman diskusi serta teman berbagi di kala susah dan senang.
10. Sahabat Sidik Alwani, Nur Shodiq, Fiki Prabowo, dan Riza Faturahman yang sering memberikan candaan sebagai salah satu support untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
11. Keluarga Besar Racana Walisongo UIN Walisongo Semarang yang sudah memberi banyak pengalaman dan motivasi.
12. Keluarga Trah Bani Lutfi yang selalu memberi dukungan serta motivasi.
13. Keluarga Saling Menguatkan terkhusus untuk Siti Ainun Habibah, Laili Asyfiyah, dan Shofiya Wulandari yang selalu memberi dukungan, semangat, nasihat, serta kebersamaan yang begitu hangat.
14. Dewan Harian Racana Walisongo UIN Walisongo Semarang tahun 2019 yang selalu memberikan suntikan motivasi.
15. Ta'mir Masjid Syahrudzad Sya'ban Tugurejo dan masyarakat Tugurejo khususnya masyarakat RW 02 yang berkenan menerima peneliti hidup berdampingan di masyarakat.
16. Teman-teman seperjuangan jurusan Pengembangan Masyarakat Islam angkatan 2016 terkhusus untuk Ira Fidiyatun Khasanah, Aziz Rohman, dan Fatimatul Khoiriyah yang selalu sabar dan saling mendengarkan keluh kesah antara satu dan lainnya, yang saling memberi semangat pantang menyerah.

Dan semua pihak-pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu, terimakasih atas segala bentuk bantuan dalam penyusunan skripsi ini. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa ada ketidaksempurnaan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 07 Mei 2021

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'A' followed by a series of connected, cursive letters.

Ahmad Lutfi Taufiqurrohman

PERSEMBAHAN

Atas izin dan ridho Allah swt dan rasa syukur yang tak henti peneliti ucapkan akhirnya penyusunan karya ilmiah skripsi ini dapat terwujud dengan baik. Skripsi ini peneliti persembahkan kepada kedua orang tua peneliti yaitu Bapak Pawit Saifurohman dan Ibu Eko Wahyuningsih yang telah memberikan doa, dukungan, kasih sayang, dan motivasi yang tiada henti kepada peneliti. terselesaikannya skripsi ini juga tak lepas dari usaha, doa restu, dan dukungan dari orang-orang yang saya sayangi dan menyayangi saya. Semoga karya ini bisa bermanfaat bagi kita semua, Amin.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“.....Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri....” (Kementerian Agama Republik Indonesia: 2009: 250)

ABSTRAK

Nama : Ahmad Lutfi Taufiqurrohman, 1601046066, Judul : “Gerakan Pramuka Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup” (Studi pada Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang)”

Gerakan Pramuka hadir untuk pengembangan watak dan kepribadian generasi muda agar lebih menjaga dan melestarikan lingkungan. salah satu wujud dari program Gerakan Pramuka yang bekerjasama dengan Kementerian Lingkungan Hidup yaitu terbentuknya Satuan Karya (Saka) Kalpataru. Pembentukan Saka Kalpataru sebagai upaya untuk perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana bentuk aksi lingkungan Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang dalam pelestarian lingkungan hidup. 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang dalam pelestarian lingkungan hidup. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk teknik analisis data, peneliti menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Bentuk aksi lingkungan Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang dalam pelestarian lingkungan hidup diantaranya: Restorasi dan konservasi lingkungan, pendidikan lingkungan, riset (aksi) lingkungan, advokasi lingkungan, pengembangan produk ramah lingkungan, gerakan berbasis massa, media *online* sebagai wahana pelestarian lingkungan, pengorganisasian yang longgar, dan *voluntarisme*. 2) faktor-faktor pendukung dan penghambatnya antara lain a) Faktor pendukungnya ada dua, yaitu adanya dukungan dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang dan Kwartir Cabang Kota Semarang. b) Faktor penghambatnya ialah kurangnya sinergitas dalam berorganisasi yang diakibatkan oleh perbedaan pangkalan sekolah atau kampus anggota Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang.

Kata Kunci : Gerakan Pramuka, Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang, Pelestarian Lingkungan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian.....	13
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	14
2. Sumber dan Jenis Data	14
3. Teknik Pengumpulan Data	15
4. Uji Keabsahan Data.....	17

5. Teknik Analisis Data	18
G. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II LANDASAN TEORI	21
A. Gerakan Lingkungan.....	21
1. Gerakan Sosial.....	21
2. Gerakan Lingkungan (Hijau).....	23
3. Bentuk-bentuk Aksi Lingkungan	26
B. Gerakan Pramuka dan Satuan Karya (Saka) Kalpataru	27
1. Pengertian Gerakan Pramuka	27
2. Satuan Karya (Saka) Kalpataru	29
C. Pelestarian Lingkungan Hidup.....	31
1. Pengertian Pelestarian Lingkungan Hidup	31
2. Ciri-ciri Lingkungan Hidup.....	33
3. Faktor yang mempengaruhi lingkungan hidup.....	33
4. Kualitas lingkungan hidup.....	35
5. Manfaat Lingkungan Hidup	35
6. Kerusakan Lingkungan Hidup Karena Peristiwa Alam	36
7. Kerusakan Lingkungan Hidup Karena Manusia	37
8. Upaya-upaya dalam Pelestarian lingkungan	38
D. Islam dan Lingkungan Hidup.....	39
1. Penciptaan Lingkungan Hidup	39
2. Islam dan Penyelamatan Lingkungan.....	40
3. Konsep Islam dalam Pengelolaan Lingkungan	41
4. Peranan Manusia dalam Melestarikan Lingkungan Hidup	43
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	45

A.	Gambaran Umum Satuan Karya (Saka) Kalpataru Kota Semarang	45
B.	Lokasi Sanggar Satuan Karya (Saka) Kalpataru Kota Semarang	45
C.	Tujuan	45
D.	Susunan Pengurus Saka Satuan Karya (Saka) Kalpataru Kota Semarang	46
E.	Program Kerja Satuan Karya (Saka) Kalpataru Kota Semarang	48
F.	Bentuk Aksi Lingkungan Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup.	48
1.	Restorasi dan Konservasi Lingkungan	50
2.	Pendidikan Lingkungan Hidup.....	51
3.	Riset (Aksi) Lingkungan Hidup	52
4.	Advokasi Lingkungan	52
5.	Pengembangan Produk Ramah Lingkungan	53
6.	Gerakan Massa	54
7.	Pemanfaatan Media Online	55
8.	Pengorganisasian	55
9.	Voluntarisme	56
G.	Faktor Pendukung Dan Penghambat Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup	56
1.	Faktor Pendukung.....	57
2.	Faktor Penghambat.....	58
BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN.....		60
A.	Bentuk-bentuk Aksi Lingkungan Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang dalam pelestarian lingkungan hidup.....	60
1.	Restorasi dan Konservasi Lingkungan	61
2.	Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH)	61
3.	Riset (Aksi) Lingkungan Hidup	63

4. Penekanan Konservasi daripada Advokasi Lingkungan	64
5. Pengembangan Produk Ramah Lingkungan	64
6. Gerakan Berbasis Massa	65
7. Media Online sebagai Wahana Aksi Lingkungan	66
8. Pengorganisasian Yang Longgar	67
9. Voluntarisme	68
B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang Dalam Pelestraian Lingkungan Hidup	69
1. Faktor Pendukung.....	69
2. Faktor Pengambat Dan Cara Menanganinya.....	70
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran-Saran	74
Daftar Pustaka	75
LAMPIRAN	78
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Informan.....	82
------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Penanaman pohon di Semarang Zoo	83
Gambar 2 Pelatihan dan Praktek Komposting	83
Gambar 3 Pelatihan dan praktek pembuatan Ecobrick	84
Gambar 4 Bersih lingkungan	84
Gambar 5 Penanaman mangrove	85
Gambar 6 Pemanfaatan sampah plastik	85
Gambar 7 Expo barang bekas	86
Gambar 8 Poster hari hutan indonesia	86
Gambar 9 Wawancara dengan Pamong Saka Kalpataru Kota Semarang	87
Gambar 10 Wawancara dengan Anggota Saka Kalpataru Kota Semarang	87
Gambar 11 Wawancara dengan dewan Saka Kalpataru Kota Semarang.....	88

LAMPIRAN

Lampiran I Pedoman Penelitian	78
Lampiran II Dokumentasi Kegiatan.....	83
Lampiran III Dokumentasi Wawancara	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dianugerahi dengan berbagai potensi sumber daya alam (SDA) yang sangat beragam, meliputi hutan, lautan, minyak bumi, gas alam, dan batu bara. (Putri: 2020: 1) Sumber daya alam merupakan sumber daya yang penting bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya, oleh karena itu perlu adanya pelestarian lingkungan. Pengelolaan sumber daya alam seharusnya mengacu kepada aspek konservasi dan pelestarian lingkungan. Sumber daya alam yang hanya berorientasi ekonomi akan menimbulkan efek positif dan negatif bagi kelangsungan hidup umat manusia. Oleh karena itu pengelolaan sumber daya alam tidak hanya memperhatikan aspek ekonomi tetapi juga memperhatikan aspek etika dan sosial yang berkaitan dengan kelestarian serta kemampuan dan daya dukung sumber daya alam. (Kasmawati: 2011: 91)

Seperti firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hijr ayat 19-20:

(19). وَالْأَرْضَ مَدَدْنَا هَا وَالْأَقْيَنَا فِيهَا رَوَاسِي وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ (19).

وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ. (20).

“Dan Kami telah menghamparkan bumi dan kami pancangkan padanya gunung-gunung serta kami tumbuhkan disana segala sesuatu menurut ukuran. (19) Dan Kami telah menjadikan padanya sumber-sumber kehidupan untuk keperluanmu, dan (Kami ciptakan pula) makhluk-makhluk yang bukan kamu pemberi rezekinya.” (20) (Kementerian Agama Republik Indonesia: 2014: 263)

Pada ayat ini, Allah telah menghamparkan bumi dan menjadikan seluruh isinya untuk kebutuhan manusia. Semua yang ada di langit dan bumi, daratan dan lautan, sungai-sungai, matahari dan bulan, malam dan siang, tanaman dan buah-buahan, binatang melata dan binatang ternak, merupakan ciptaan Allah yang memang didedikasikan untuk kebutuhan manusia. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan hidup memang bagian yang absolut dari

kehidupan manusia, karena manusia termasuk makhluk sosial yang tidak dapat hidup secara individual. Manusia dalam memenuhi kebutuhannya, seperti dalam mencari sandang, pangan dan papan sangat bergantung dengan lingkungan. Lingkungan juga menyediakan berbagai sumber daya alam yang menjadi daya dukung bagi kehidupan yang layak, sehingga manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan dapat memperoleh asupan tenaga dari sumber daya tersebut. (Zulfikar: 2020: 114)

Namun demikian, berbagai bencana muncul silih berganti akibat kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh manusia dengan cara mengeksploitasi lingkungan tanpa memperhatikan kelestarian dan keseimbangannya. Karena itu seluruh manusia terus mencari solusi secara kolektif guna mengatasi krisis lingkungan ini. Kemampuan teknologi, analisis-analisis geografi dan iklim terus digalakkan sebagai cara menemukan solusi yang efektif untuk mengatasi krisis lingkungan. Selain itu, berbagai macam peraturan, undang-undang, usaha traktat tentang konservasi dan kemauan politik juga ditempuh untuk mengefektifkan pelaksanaan penanggulangan krisis. Namun penanganan krisis lingkungan selama ini masih dilakukan hanya sebatas pedekatan *business as usual* semata. Oleh karenanya, diperlukan pendekatan yang lain untuk memperbaiki situasi ini sehingga krisis lingkungan tidak semakin parah di masa yang akan datang. (Rodin: 2017: 393)

“Untuk keadaan lingkungan hidup di Kota Semarang sudah dilevel yang cukup, meski ada beberapa item yang masih diambang batas seperti kualitas udara setiap hari selalu fluktuatif naik-turun karena banyak mobilisasi dari warga dan pendatang yang banyak, ini tidak terlepas dari letak Kota Semarang sebagai pusat perdagangan, transit dan pusat Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Meskipun demikian, kita tetap terus berjung untuk meraih Adipura dari Kementerian Lingkungan Hidup. Kemudian ada permasalahan sampah, akan tetapi kita sudah ada pengembangan terkait dengan pengolahan sampah, kita ada pembangkit listrik tenaga sampah, sampah kita olah menjadi biogas kemudian dijadikan pembangkit listrik, yang ketiga masalah pencemaran air yang masih belum terpantau di kami, Kota Semarang tidak terlepas dari tiga permasalahan lingkungan, yaitu permasalahan udara, sampah dan pencemaran air.” (Pramudita: 2021: 1)

Dampak dari kerusakan lingkungan yang ada Kota Semarang sedikitnya tercatat ada 5 dampak, diantaranya adalah banjir, tanah longsor, pencemaran,

pemanasan global, dan penyakit yang bisa menimbulkan keresahan masyarakat sekitar, bahkan dampak kerusakan lingkungan tersebut juga bisa menimbulkan kerugian. (Editor: 2020:1)

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Semarang mencatat, selama Januari 2021 telah terjadi sekitar 54 kejadian bencana di Semarang. Kejadian bencana yang terjadi antara lain, tanah longsor, banjir, rumah roboh, pohon tumbang, dan kebakaran. Untuk yang terbanyak di Januari adalah tanah longsor yang mencapai 43 kejadian. (Ardyansah: 2021: 1) Penggundulan hutan atau alih fungsi lahan di daerah hulu dan penurunan tanah di kawasan hilir adalah sebagai biang banjir. (Syambudi: 2021: 1)

Pada tahun 2020 BPBD Kota Semarang merekapitulasi bencana, tercatat 342 kejadian bencana yang terjadi di Kota Semarang, diantaranya Banjir 23 kejadian, talud longsor 175 kejadian, puting beliung 10 kejadian, rumah roboh 46 kejadian, kebakaran 42 kejadian, pohon tumbang 46 kejadian. (Semarang: 2021: 1)

Dalam Q.S Ar-Rum ayat 41 Allah SWT berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (Kementerian Agama Republik Indonesia: 2014: 408)

Sesudah Allah menjelaskan bahwa timbulnya kerusakan sebagai akibat dari perbuatan tangan manusia sendiri, lalu Dia memberikan petunjuk kepada mereka, bahwa orang-orang sebelum mereka pernah melakukan hal yang sama seperti apa yang telah dilakukan oleh mereka. Akhirnya mereka tertimpa azab dari sisi-Nya, sehingga mereka dijadikan pelajaran buat orang-orang yang sesudah mereka dan sebagai perumpamaan-perumpamaan bagi generasi selanjutnya. (Al-Marâgî: 1974: 102)

Manusia dengan lingkungan sesungguhnya terdapat relasi yang sangat erat. Manusia sangat bergantung pada alam, kerusakan alam adalah ancaman bagi eksistensi manusia itu sendiri. Faktor ketergantungan manusia terhadap alam mestinya menyadarkan manusia untuk senantiasa menjaga dan merawatnya. Bentuk semena-mena terhadap lingkungan dapat berupa eksploitasi sumber daya alam yang tidak bertanggungjawab seperti pencemaran lingkungan, *illegal logging*, dan penambangan ilegal. Bentuk semena-mena manusia erat kaitannya dengan akhlak, karena akhlak tergantung pada pengendalian hawa nafsu. Akhlak yang baik merupakan akhlak yang di dalamnya tercakup relasi manusia-Tuhan, relasi antar manusia, dan relasi manusia-lingkungan. (Sumantri: 2017:259-260)

Manusia di ciptakan sejatinya untuk di jadikan sebagai khalifah di muka bumi. Dan berdakwah atau menyampaikan *amal ma'ruf nahi munkar* adalah tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi. Dakwah akan menjadi program, kegiatan atau agenda kedepan yang amat penting dan tepat apabila berkaitan dengan wawasan lingkungan. (Sumantri: 2017:273)

Ajaran Islam mengembangkan ajaran misi yang mewajibkan dakwah kepada umatnya untuk menyebarkan syiar agama, baik secara individu maupun kelompok. Sebagaimana tercantum dalam Q.S. Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, mengajak kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*, mereka itulah orang-orang yang beruntung" (Kementerian Agama Republik Indonesia: 2014: 63)

Amar ma'ruf nahi munkar memiliki keutamaan yang besar dalam kehidupan manusia, barangsiapa yang melakukannya dan menegakkannya maka ia akan memperoleh kebahagiaan dan termasuk kedalam golongan orang-orang yang beruntung. Sebaliknya, jika orang yang tidak peduli terhadap perbuatan saudaranya sesama umat manusia, bahkan mengajak kepada

kemungkaran sampai menghalangi untuk berbuat kebaikan, maka ia tergolong orang yang munafik. Ayat ini secara tegas menunjukkan adanya suatu kewajiban berdakwah. (Sabir: 2015: 10)

Sebagai bangsa yang agamis, pelestarian lingkungan hidup tidak cukup dengan pendidikan atau pembinaan sejak dini. *uswatun khasanah* (contoh teladan) dibutuhkan dalam pelestarian lingkungan hidup agar dapat dihayati dan dilaksanakan dalam kehidupan bersama ditengah masyarakat. Perlu adanya teladan dari segenap masyarakat sebagai khalifah di bumi agar niat baik untuk menjaga dan melindungi lingkungan dan alam semesta dapat menjadi sebuah cara hidup bersama seluruh masyarakat. (Sumantri: 2017:268-269)

Keterlibatan Gerakan Lingkungan dalam upaya pelestarian lingkungan yang melibatkan aktor serta agensi. Salah satu yang terlibat dalam gerakan lingkungan adalah NGO (*non-government organization*). Embrio atau cikal bakal dari NGO lingkungan di Indonesia bermula sejak 1960-an melalui Gerakan Pramuka (*boy/girl scout*). Istilah yang digunakan sebelum tahun 1960-an adalah Pramuka atau Praja Muda Karana (rakyat muda yang suka berkarya), dan melalui Keputusan Presiden No. 238/1961, Pemerintah mengakuinya dengan memberi nama Gerakan Pramuka Indonesia karena Pramuka merupakan wahana bagi kaum muda untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan non-formal, terutama kegiatan diluar ruang kelas (*outdoor*). (Suharko: 2014: 1)

Penanaman kesadaran akan pentingnya menjaga dan merawat lingkungan hidup harus dilakukan pada semua level, Gerakan Pramuka hadir untuk pengembangan watak dan kepribadian generasi muda agar lebih menjaga dan melestarikan lingkungan. Seiring berjalannya waktu, Gerakan Pramuka ikut berkontribusi dalam pelestarian lingkungan hidup, salah satu wujud dari program Gerakan Pramuka yang bekerjasama dengan Kementerian Lingkungan Hidup yaitu terbentuknya Satuan Karya (Saka) Kalpataru. Pembentukan Saka Kalpataru sebagai upaya untuk perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. (Hidup: 2013: 2)

Satuan Karya (Saka) Kalpataru adalah Satuan Karya Pramuka tempat meningkatkan pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan kecakapan,

kepemimpinan Pramuka Penegak dan Pandega serta wadah untuk menanamkan kepedulian dan rasa tanggungjawab dalam mengelola, menjaga, mempertahankan dan melestarikan lingkungan untuk keberlanjutan generasi sekarang dan mendatang. (Kementerian Lingkungan Hidup: 2013: 9)

Kegiatan Saka Kalpataru adalah berkaitan dengan substansi Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH). Kegiatan diarahkan untuk pengembangan dan pembinaan watak, mental, rohani, jasmani, bakat pengetahuan, pengalaman dan kecakapan yang dijalankan secara terus menerus menggunakan prinsip dasar dan metode kepramukaan serta sistem Among yang dilakukan secara berkelanjutan, sederhana, bersifat improvisasi, swadaya dan membawa hasil nyata. (Kementerian Lingkungan Hidup: 2013: 10)

Saka Kalpataru ikut aktif dalam pelestarian lingkungan hidup di Kota Semarang. Pramuka bukan hanya bisa meminjam alam saja tetapi juga turut aktif menjaga, merawat, dan memelihara alam. Bentuk kegiatan Saka Kalpataru Kota Semarang dalam pelestarian lingkungan hidup yang sudah dilakukan diantaranya adalah komposting, ecobrick, bank sampah, penanaman mangrove, bersih lingkungan, membuat kerajinan tangan dari barang bekas, sosialisasi pelestarian lingkungan ke sekolah ataupun kampus-kampus di kota Semarang, serta sosialisasi melalui media elektronik. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa Pramuka bukan hanya omong kosong saja berbicara tentang peduli lingkungan, Pramuka selalu bertindak dalam lingkungan. (Shodiq: 2021: 1)

Gerakan Pramuka melalui Saka Kalpataru dalam menanamkan nilai-nilai Pelestarian Lingkungan Hidup sesuai yang tercantum dalam dasa darma ke 2 yaitu cinta alam dan kasih sayang sesama manusia. (Ilyas: 2012:33) Hal tersebut menunjukkan bahwa Gerakan Pramuka bukan hanya hadir didalam dunia pendidikan saja akan tetapi ikut andil dalam pelestarian lingkungan hidup. Pramuka peduli pelestarian lingkungan hidup hadir sebagai wadah kepedulian Pramuka dalam mewujudkan konservasi sumberdaya alam dan pelestarian lingkungan hidup. (Pramuka: 2017: 3)

Gerakan Pramuka dalam bentuk pengembangan masyarakat yaitu proses dari serangkaian kegiatan yang mengarah pada peningkatan taraf hidup dan

kesejahteraan masyarakat, kebahagiaan masyarakat serta peningkatan kesadaran dari perilaku tidak baik untuk berperilaku lebih baik. Gerakan Pramuka di harapkan bukan hanya memasyarakatkan nilai-nilai Kepramukaan saja akan tetapi menumbuhkan sikap etos kerja juga. Gerakan Pramuka lebih menekankan pada sikap dan perilaku dan kegiatan-kegiatan nyata secara interaktif mendekati masyarakat pada kebutuhannya secara langsung atau tidak langsung yang dapat mempengaruhi peningkatan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. (Rahman: 2019: 1)

Upaya-upaya yang dilakukan Satuan Karya (saka) Kalpataru Kota Semarang terhadap keberlanjutan lingkungan sebenarnya berhubungan dengan SDG's (*Sustainable Development Goals*). Menyelamatkan keanekaragaman hayati dan melindungi fungsi ekosistemnya telah menjadi kesepakatan dunia (PBB) dan menetapkannya sebagai salah satu misi *Sustainable Development Goals* (SDG's), untuk melestarikan dan memanfaatkan sumberdaya alam, baik di daratan, dan lautan secara berkelanjutan, berlangsungnya kehidupan sekarang, besok hingga nanti generasi selanjutnya, serta meningkatkan perekonomian atau kesejahteraan hidup masyarakat. (Etika Khairina: 2020: 157)

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul tentang “Gerakan Pramuka Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup” (Studi pada Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan permasalahan untuk menjadi fokus penelitian yaitu:

1. Bagaimana bentuk aksi lingkungan Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang dalam pelestarian lingkungan hidup?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang dalam pelestarian lingkungan hidup?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk aksi lingkungan Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang dalam pelestarian lingkungan hidup.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang dalam pelestarian lingkungan hidup.

D. Manfaat Penelitian

- a Secara teoritik, penelitian ini diharapkan menjadi sarana mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambah hasanah keilmuan dalam bidang pelestarian lingkungan hidup, serta memberikan bahan pembandingan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup melalui Gerakan Pramuka.
- b Secara praktik penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dalam rangka meningkatkan kesadaran pelestarian lingkungan hidup dan diharapkan menjadi sumbangsi kepada pembaca agar mengetahui gambaran serta upaya Gerakan Pramuka Satuan Karya (Saka) Kalpataru Kota Semarang dalam pelestarian lingkungan hidup.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum peneliti melakukan penelitian tentang “Gerakan Pramuka Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup” (Studi pada Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang), peneliti berusaha menelaah dan mengkaji berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Hasil eksplorasi peneliti selama ini, belum ditemukan penelitian yang membahas tentang Gerakan Pramuka dalam pelestarian lingkungan hidup, namun ada beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan tema yang peneliti angkat. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan Ali Akbar Zubaidi (2019), dengan Judul *Dakwah Pelestarian Lingkungan Hidup Oleh Tuan Guru Haji Hasanain*

Juaini Di Narmada Lombok. Tujuan dari penelitian tersebut adalah (1) untuk memahami dan mendeskripsikan dakwah pelestarian lingkungan hidup Tuan Guru Haji Hasanain Junaini di Desa Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. (2) untuk memahami dan mendeskripsikan makna dakwah pelestarian lingkungan hidup Tuan Guru Haji Hasanain Junaini di Desa Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, teknik yang digunakan adalah metode wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa dakwah pelestarian lingkungan yang dilakukan Tuan Guru Haji Hasanain Junaini ada dua bentuk, yaitu konservasi lingkungan dan kebersihan lingkungan. Konservasi lingkungan Tuan Guru Haji Hasanain Junaini melakukan pelestarian lingkungan dengan cara : Dakwah *Fardiyah, al-Qudwah Qobla ad-Da'wah, dan Iqamat at-Ta'awun.* Sedangkan pada kebersihan lingkungan Tuan Guru Haji Hasanain Junaini mengajak dan memberi teladan kepada santri, serta membangun relasi dengan Forum Komunikasi Pondok Pesantren Nusa Tenggara Barat dalam pengelolaan sampah. Sedangkan makna dakwah yang dilakukan Tuan Guru Haji Hasanain Junaini yaitu ada motif dan tujuannya. Motif yang mendasari dakwah Tuan Guru Haji Hasanain Junaini : (1) Belum mengimplementasikan pentingnya perintah menjaga lingkungan hidup. (2) Minimnya peran lembaga Islam dalam pelestarian lingkungan hidup. (3) Upaya dakwah melalui pendekatan budaya. (4) Rendahnya perekonomian masyarakat. Sedangkan tujuan dakwah Tuan Guru Haji Hasanain Junaini yaitu: (1) Mengharap ridho Allah SWT. (2) Menyadarkan lembaga pendidikan Islam betapa pentingnya pelestarian lingkungan hidup. (3) Pemberdayaan ekonomi masyarakat. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti tulis terletak pada fokus penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang pelestarian lingkungan. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti tulis terletak pada tempat penelitiannya.

Kedua, penelitian yang dilakukan Rifan Wahyu Pambudi (2016), dengan judul “*Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui*

Ekstrakurikuler Pramuka Di SMP Negeri 1 Sale Kabupaten Rembang”.

Penelitian ini bertujuan : (1) Mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan pada ekstrakurikuler Pramuka SMP Negeri 1 Sale kabupaten Rembang, (2) Untuk mengetahui kendala yang dihadapi pembina dalam kegiatan pendidikan karakter peduli lingkungan pada ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 1 Sale Kabupaten Rembang. Metode penelitian adalah kualitatif dan peneliti menentukan sampel menggunakan teknik *snowball sampling*. Data diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi. Data dianalisis dengan interaktif melalui langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian Pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 1 Sale Rembang sudah dikatakan baik namun masih harus ditingkatkan lagi. Peran serta siswa dalam pelaksanaan kegiatan peduli lingkungan dalam ekstrakurikuler Pramuka sudah cukup bagus, hal tersebut terlihat dari antusias siswa dalam mengikuti program pendidikan karakter peduli lingkungan sudah baik. Dalam pelaksanaan kegiatan peduli lingkungan masih terdapat kendala yang dihadapi pembina dalam kegiatan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 1 Sale Kabupaten Rembang adalah kendala yang berasal dari dalam, yang dipengaruhi oleh siswa dan kendala dari luar yang dipengaruhi oleh kehidupan sekitar siswa tinggal. Kendala yang berasal dari dalam masih dipengaruhi oleh kebiasaan siswa yang masih membuang sampah sembarang, namun hal tersebut sudah dapat ditasi karena adanya peran aktif guru dalam mengawasi dan memberikan contoh kepada para siswanya, selain itu kendala dari luar yang dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal siswa yang sangat berperan membentuk kebiasaan siswa. Hal tersebut dikarenakan masih labilnya anak seusia SMP yang masih meniru kebiasaan masyarakat tempat tinggalnya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti tulis terletak pada fokus penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang pelestarian lingkungan. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti tulis terletak pada tempat penelitiannya.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimatul Wafiroh (2018), dengan judul *Pengembangan Masyarakat Melalui Program Ecovillage Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis realitas mengenai kondisi lingkungan hidup, sosial, dan budaya di Desa Langensari, program *ecovillage* dalam pelestarian lingkungan hidup, dan hasil dari program *ecovillage* dalam pelestarian lingkungan hidup di desa Langensari. Penelitian tersebut merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan yang digunakan adalah wawancara, observasi, studi pustaka, dan studi dokumen. Hasil dari penelitian tersebut ada tiga, diantaranya: (1) Kondisi lingkungan, sosial, dan budaya di Desa mengalami perkembangan yang signifikan setelah adanya otonomi wilayah dari Desa Cibodas. (2) Program *ecovillage* di Desa Langensari menggunakan pendekatan fleksibel dengan memposisikan masyarakat sebagai subjek pembangunan berkelanjutan serta mengajak masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam menganalisis permasalahan lingkungan yang terjadi di sekitar. (3) hasil dari *ecovillage* yaitu dengan adanya pengelolaan sampah, konservasi lahan, daerah resapan air, dan bali pertemuan warga untuk melestarikan lingkungan sekitar. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti tulis yaitu pada fokus terhadap pelestarian lingkungan hidup. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan organisasi yang melakukan pelestarian lingkungan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Agung Rimbawan (2014), dengan judul “*Penguatan Peduli Lingkungan Hidup Melalui Gerakan Pramuka Pada Siswa Kelas VIII Smp Negeri 2 Ngemplak Boyolali Tahun Pelajaran 2014/2015 (Studi Deskriptif Peduli Lingkungan Hidup)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang 1) penanaman penguatan peduli lingkungan hidup melalui gerakan pramuka pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ngemplak Boyolali tahun pelajaran 2014/2015, 2) bentuk penguatan peduli lingkungan hidup melalui gerakan pramuka pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ngemplak Boyolali tahun pelajaran 2014/2015, 3) kendala-kendala yang dihadapi dalam penguatan peduli lingkungan hidup melalui gerakan pramuka pada siswa kelas

VIII SMP Negeri 2 Ngemplak Boyolali tahun pelajaran 2014/2015, dan 4) upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala dalam penguatan peduli lingkungan hidup melalui gerakan pramuka pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ngemplak Boyolali tahun pelajaran 2014/2015. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan strategi deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini meliputi informan atau narasumber, tempat dan peristiwa, dan arsip atau dokumen. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi yaitu triangulasi teknik, pengumpulan data, dan triangulasi sumber data. Data yang sudah dikumpulkan dilakukan analisis interaktif. Hasil penelitian ini dapat mendeskripsikan 1) penanaman penguatan peduli lingkungan hidup melalui gerakan pramuka pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ngemplak Boyolali tahun pelajaran 2014/2015, 2) bentuk penguatan peduli lingkungan hidup melalui gerakan pramuka pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ngemplak Boyolali tahun pelajaran 2014/2015, 3) kendala-kendala yang dihadapi dalam penguatan peduli lingkungan hidup melalui gerakan pramuka pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ngemplak Boyolali tahun pelajaran 2014/2015, dan 4) upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam penguatan peduli lingkungan hidup melalui gerakan pramuka pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ngemplak Boyolali tahun pelajaran 2014/2015. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti tulis adalah pada fokus permasalahannya, kalau penelitian tersebut fokus pada penguatan peduli lingkungan terhadap siswa sedangkan penelitian yang peneliti tulis fokus pada pelestarian lingkungan hidup perspektif pengembangan masyarakat Islam, serta perbedaan penelitian tersebut terletak pada lokasi penelitiannya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti tulis adalah sama-sama tentang lingkungan hidup.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Nevi Zawa Tasdiqoh (2018), dengan judul “*Pengembangan Chem-Scout Saka Kalpataru Bagi SMA/SMK/MA dalam Pelestarian Lingkungan*”. Penelitian ini bermaksud untuk menguji kelayakan dari *Chem-Scout Saka Kalpataru* Bagi SMA/SMK/MA

dalam Pelestarian Lingkungan melalui validator media dan materi. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*) dengan mengembangkan *Chem-Scout* Saka Kalpataru Bagi SMA/SMK/MA dalam Pelestarian Lingkungan. Metode pendekatan yang digunakan untuk pengembangan buku ini mengacu pada model pengembangan 4D (*four D*) menurut Thiagarajan yaitu *Define* (Pendefinisian), *Design* (Perancangan), *Develop* (Pengembangan) dan *Disseminate* (Penyebaran, akan tetapi dalam penelitian ini hanya sampai pada tahap pengembangan (*develop*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah diperoleh dari tahap *Define* berupa analisis kebutuhan, analisis konsep dan materi. Selanjutnya pada tahap *Design* diperoleh hasil produk berupa buku *Chem-Scout* Saka Kalpataru Bagi SMA/SMK/MA dalam Pelestarian Lingkungan. pada tahap *Develop* diperoleh hasil rata-rata nilai tanggapan validasi materi sebesar 4,50 dengan keterangan “sangat baik”, kemudian rata-rata nilai tanggapan validasi media sebesar 3,04 dengan keterangan “baik”. Setelah melakukan validasi maka terdapat perbaikan produk sebelum diuji cobakan. Uji coba terbatas dengan jumlah responden 12 orang memperoleh hasil rata-rata nilai tanggapan sebesar 4,27 dengan keterangan “sangat baik”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dinyatakan bahwa *Chem-Scout* Saka Kalpataru Bagi SMA/SMK/MA dalam Pelestarian Lingkungan layak digunakan sebagai panduan kegiatan kepramukaan untuk menjaga keseimbangan lingkungan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti tulis adalah metode penelitiannya, penelitian tersebut menggunakan metode Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*). Sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti tulis adalah sama-sama mengkaji tentang Saka Kalpataru.

F. Metode Penelitian

Metode Penelitian merupakan inti dalam melakukan penelitian dan menentukan langkah-langkah yang dilakukan untuk tercapainya tujuan dari sebuah penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus menentukan dan memilih

metode apa saja yang akan digunakan untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam melakukan penelitian.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (Sugiyono: 2013:9)

Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu pengamatan dan pencatatan mengenai fenomena yang diselidiki. (Semiawan: 2010: 9) Dilihat dari sifat penelitiannya, penelitian ini termasuk penelitian yang bersifat deskriptif. Deskriptif adalah gambaran lengkap tentang keadaan objek yang diteliti. (Semiawan: 2010: 50)

Penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif bertujuan agar peneliti dapat menggambarkan permasalahan lingkungan hidup di Kota Semarang dan bagaimana Gerakan Pramuka melalui Saka Kalpataru dalam pelestarian lingkungan hidup.

2. Sumber dan Jenis Data

Dilihat dari sumber datanya, pengumpulan data menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti, sedangkan sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. (Sugiyono: 2013:225)

a. Data Primer

Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh dari wawancara dengan para informan yang telah ditentukan. Pihak yang

Peneliti pilih sebagai informan wawancara adalah Ketua Saka Kalpataru Kota Semarang, pengurus Saka Kalpataru, anggota Saka Kalpataru, Pengurus Majelis Saka Kalpataru, serta Pimsaka Saka Kalpataru Kota Semarang. Informasi dari pihak tersebut diharapkan dapat saling mengoreksi satu sama lain. Sehingga data relatif terhindar dari subjektivitas narasumber.

b. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berupa data dokumen program kerja, nama-nama anggota, foto-foto kegiatan, serta referensi-referensi yang menunjang data peneliti terkait pelestarian lingkungan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data merupakan salah satu cara dalam mengumpulkan data untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu pengumpulan data dalam penelitian. Observasi berarti mengumpulkan data secara langsung dari lapangan. (Semiawan: 2010:112)

Teknik pengumpulan data dengan obesrvasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. (Sugiyono: 2013:145)

Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Data observasi juga dapat berupa interaksi antar organisasi atau pengalaman para anggota dalam berorganisasi. (Semiawan: 2010:112)

Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti. Setelah tempat penelitian teridentifikasi dilanjutkan dengan pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum mengenai sasaran yang akan diteliti. Kemudian peneliti mengidentifikasi siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama, dan bagaimana.

Maksud utama observasi adalah menggambarkan keadaan yang diobservasi. Kualitas penelitian ditentukan oleh seberapa jauh dan mendalam peneliti mengerti tentang situasi dan konteks dan menggambarkannya sealamiah mungkin. (Semiawan: 2010:114)

Oleh karena itu, observasi dilakukan untuk mengetahui tentang bagaimana proses Saka Kalpataru Kota Semarang dalam pelestarian lingkungan hidup.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. (Sugiyono: 2013:137–138)

Prinsip umum pertanyaan dalam wawancara adalah: harus singkat, open minded, singular dan jelas. Peneliti harus menyadari istilah-istilah umum yang dimengerti partisipan. Biarkan partisipan berbicara lebih banyak. (Semiawan: 2010:120)

Dalam penelitian ini narasumber yang akan diwawancarai yaitu Ketua Saka Kalpataru Kota Semarang, pengurus Saka Kalpataru, anggota Saka Kalpataru, Pengurus Majelis Saka Kalpataru, serta Pimsaka Saka Kalpataru Kota Semarang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan pengumpulan Dokumen berupa material yang tertulis yang tersimpan. Dokumen dapat berupa memorabilia atau korespondensi. Ada juga dokumen yang berupa audiovisual. (Semiawan: 2010:110)

Dokumentasi dijadikan sebagai data penguat dan pendukung temuan saat observasi dan wawancara. Data dokumentasi bisa berupa foto-foto kegiatan Saka Kalpataru, draf program kerja, serta foto-foto terkait kondisi lingkungan di Kota Semarang setelah adanya Saka Kalpataru. Dengan begitu, gambaran tentang Gerakan Pramuka dalam Pelestarian Lingkungan Hidup akan lebih lengkap.

4. Uji Keabsahan Data

Ada beberapa teknik keabsahan data yang dirumuskan oleh Sugiyono. (Sugiyono: 2013:269) Namun pada penelitian ini, peneliti hanya menyebutkan 3 teknik keabsahan data yang sesuai dengan konteks penelitian dan yang pernah dilakukan oleh peneliti dalam menyempurnakan hasil penelitian. Teknik keabsahan data yang peneliti gunakan yaitu triangulasi. (Sugiyono: 2013:273)

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian ada terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu dijelaskan sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dari beberapa sumber dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana yang spesifik dari beberapa sumber tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik

yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering memengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid. Sehingga dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik yang lain dalam waktu yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. (Sugiyono: 2013:273)

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Sugiyono: 2013:244)

Berikut adalah proses analisis data kualitatif:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan fakta hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan

gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. (Sugiyono: 2013:247–249)

c. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. (Sugiyono: 2013: 252-253)

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan di susun untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini, dan dalam penulisan penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab yang saling berkaitan dan merupakan kesatuan yang utuh dalam penelitian ini.

Secara garis besar penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu: bagian depan, bagian utama, dan bagian belakang. Bagian awal terdiri dari halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, pernyataan, kata pengantar,

persembahan, motto, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, lampiran. Pada bagian utama terdiri dari beberapa bab, diantaranya:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini mengurai tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

Bab II Kerangka Teori. Kerangka teori merupakan informasi tentang landasan teori bagi objek penelitian yang terdapat pada judul skripsi. Pada bab ini membahas mengenai gambaran umum tentang gerakan sosial, Gerakan Pramuka, Pelestarian lingkungan hidup, serta Saka kalpataru Kota Semarang.

Bab III Gambaran Umum Objek Penelitian. Pada bab ini peneliti mengulas tentang gambaran umum mengenai sejarah dibentuknya Saka Kalpataru, tujuan, susunan kepengurusan, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan Saka Kalpataru dalam pelestarian lingkungan hidup.

Bab IV Analisis Data. Bab ini membahas tentang analisis data hasil penelitian, yaitu strategi dan upaya Saka Kalpataru dalam pelestarian lingkungan hidup di Kota Semarang.

Bab V Penutup. Bab ini membahas mengenai kesimpulan dan saran yang didapatkan dari hasil analisis sebagai rekomendasi yang didasarkan pada temuan penelitian.

Sedangkan pada bagian akhir terdiri atas: daftar pustaka, lampiran, dan biodata peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gerakan Lingkungan

1. Gerakan Sosial

Gerakan sosial (*social movement*) adalah aktivitas sosial berupa gerakan sejenis tindakan sekelompok yang merupakan kelompok informal yang berbentuk organisasi, berjumlah besar atau individu yang secara spesifik berfokus pada suatu isu-isu sosial atau politik dengan melaksanakan, menolak, atau mengkampanyekan sebuah perubahan sosial. (Agung Tri Haryanta: 2012: 77)

Sujatmiko menyatakan bahwa gerakan sosial diartikan sebagai sebarang aksi kolektif dengan orientasi konfliktual yang jelas terhadap lawan sosial dan politik tertentu, dilakukan dalam konteks jejaring lintas kelembagaan yang erat oleh aktor-aktor yang diikat rasa solidaritas dan identitas kolektif yang kuat melebihi bentuk-bentuk ikatan dalam koalisi dan kampanye bersama. (Sukmana: 2016: 16)

Greene menyatakan bahwa gerakan sosial (*social movement*) adalah bentuk perilaku kolektif yang bertahan cukup lama, terstruktur, dan rasional. Beberapa karakteristik dari gerakan sosial menurut Greene, meliputi :

- a. Sejumlah orang
- b. Tujuan umum untuk mendukung atau mencegah suatu perubahan sosial
- c. Adanya struktur dengan kepemimpinan yang diakui umum, dan
- d. Adanya suatu aktivitas yang dipertahankan dalam waktu yang cukup lama. (Sukmana: 2016: 15)

Berbagai pendapat yang dilahirkan oleh para ahli tentang gerakan sosial pada dasarnya dapat dipilah dalam klasifikasi tradisi teoritik dari studi tentang gerakan sosial, yang meliputi:

a. Klasik

Meliputi studi perilaku kolektif dari kerumunan (*crowd*), kerusuhan (*riot*), dan pemberontakan (*rebel*) yang banyak dilakukan oleh teoritis barat yang berorientasi pada ajaran psikologi sosial klasik dan sejarawan sebelum era tahun 1950-an. Beberapa contoh karya aliran ini diantaranya G. Tarde's *Laws of Imitation* (1903), Gustave Le Bon's *The Crowd* (1909), William McDougall's *The Group Mind* (1920) dan E.D. Martin's *The Behaviour of Crowd* (1929) yang didasarkan pada studi tentang perilaku kolektif.

b. Neo Klasik

Aliran ini dihubungkan dengan tradisi utama dalam studi gerakan sosial lama, yang kebanyakan dipublikasikan setelah tahun 1950-an. Tradisi ini dibagi lagi dalam dua model studi gerakan sosial lama yang berbeda, yaitu fungsionalis dan model dialektika Marxis.

c. Kontemporer atau Gerakan Sosial Baru (GSB)

Tidak seperti gerakan sosial lama (klasik dan neo klasik). Orientasi GSB tidak meliputi diskursus ideologi yang mempertanyakan anti kapitalisme, revolusi kelas, dan perjuangan kelas. Pada dasarnya GSB tidak tertarik untuk mempertanyakan ide revolusi. Paradigma ideologi dan orientasi GSB adalah sesuatu yang baru. GSB lebih menonjolkan pluralitas, yang ditunjukkan secara beragam melalui isu anti rasis, anti nuklir, pelucutan senjata, feminisme, lingkungan, regionalisme dan etnisitas, kemerdekaan sipil, kebebasan individu dan perdamaian. (Sukmana: 2016: 19-20)

Berdasarkan teorisasi GSB yang dikembangkan oleh para ahli, terdapat empat elemen pokok yang merupakan karakteristik GSB. Pertama, berkaitan dengan konsepsi ideologi. GSB melawan tata sosial dan kondisi yang didominasi oleh negara dan pasar. Kedua, berkaitan dengan bentuk gerakan. GSB mengartikulasikan, mengarahkan, dan memperjuangkan isu-isu kemanusiaan dan isu-isu lain yang berkaitan atas keberadaan manusia . ketiga, tentang

bentuk pengorganisasian gerakan. GSB menghindari gerakan dengan model organisasi serikat, buruh, dan politik kepartaian. Aktor-aktor GSB menciptakan asosiasi-asosiasi demokratis yang horizontal dan langsung. Bentuk organisasi tersebut dimaksud untuk menciptakan relasi antarpartisipan gerakan yang tidak kaku dan untuk menghindari bahaya oligarkisasi, terutama dalam proses pengambilan keputusan. Keempat, berkaitan dengan struktur gerakan yang dicirikan oleh pluralitas cita-cita dan tujuan, kehendak dan organisasi, dan oleh heterogenitas basis sosial gerak. Ini berkaitan dengan kemampuan masyarakat untuk melakukan perubahan dalam dirinya. (Suharko: 2014; 16-18)

Secara sederhana, gerakan sosial sebagai upaya kolektif yang bertujuan mempromosikan atau menolak suatu perubahan yang terjadi dalam masyarakat atau kelompok.

2. Gerakan Lingkungan (Hijau)

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menggunakan teori gerakan sosial baru sebagai analisis karena Gerakan Pramuka melalui Satuan Karya (saka) Kalpataru lebih menekankan pada isu kultural yaitu upaya yang dilakukan Gerakan Pramuka dalam pelestarian lingkungan hidup yang mengubah pola masyarakat untuk lebih ramah lingkungan.

Gerakan sosial baru pada penelitian ini merujuk pada gerakan lingkungan (*environmental movement*). Gerakan lingkungan (*environmental movement*) berkaitan dengan reformasi kultural kepada pemahaman masyarakat atas hidup dan kehidupan bersama. Gerakan lingkungan dipandang sebagai gerakan untuk menyelesaikan problem-problem lingkungan seperti polusi, kekeringan, dan pemborosan penggunaan air bersih, banjir, dan lain sebagainya. Hal ini menunjuk pada pentingnya kesadaran atas lingkungan hidup dimana masyarakat perlu bersinergi satu sama lain untuk kepentingan penguatan kesadaran bersama atas pentingnya lingkungan dimaksud. Jadi gerakan yang

dimaksudkan dalam konteks ini berkaitan dengan gerakan ide-ide untuk menyelesaikan problem-problem lingkungan. (Lailia: 2014: 19-20)

Gerakan lingkungan juga didefinisikan sebagai perwujudan opini publik dan nilai-nilai yang menyangkut lingkungan. Gerakan lingkungan dapat dimanifestasikan sebagai gerakan ide-ide yang muncul dan berkembang dalam masyarakat, baik melalui media komunikasi massa maupun melalui komunikasi antarpribadi. (Lailia: 2014: 20)

Sedangkan dalam pembedaan mengenai gerakan lingkungan, Dr. Ton Dietz (1998) membagi gerakan lingkungan menjadi beberapa kelompok yaitu *Pertama*, gerakan lingkungan yang dikenal dengan *eco fasicm* (fasis lingkungan) dimana kelompok ini menurutnya lebih memperjuangkan lingkungan berdasarkan kesadaran atas pentingnya menjaga lingkungan itu sendiri. Menjaga kelestarian lingkungan menurut kelompok ini merupakan salah satu isu strategis yang diperhatikan oleh semua orang. *Kedua*, gerakan lingkungan dengan istilah *eco-developmentalism* atau kelompok pembangunan lingkungan. Kelompok ini memperjuangkan kelestarian lingkungan namun tidak didasarkan hanya untuk menjaga kelestarian lingkungan agar tercipta keselarasan ekosistem namun lebih diutamakan untuk keberlangsungan ekonomi dan pemupukan modal (*kapitalisme*) karena menganggap bahwa kelestarian lingkungan maka akan tetap tersedia pasokan bahan baku mentah yang dapat diperoleh dari alam sehingga pada akhirnya akan terjadi eksploitasi alam untuk memenuhi ketersediaan bahan baku industri mereka. *Ketiga*, kelompok *eco-populism* atau yang disebut sebagai lingkungan kerakyatan. Anggota dari kelompok ini adalah aktivis gerakan lingkungan yang memperjuangkan lingkungan untuk kepentingan orang banyak. Mereka berpedoman bahwa kesejahteraan masyarakat saling berkaitan erat dengan kelestarian lingkungan yang mereka perjuangkan. (Lailia: 2014: 20)

a. Properti Gerakan Lingkungan

Meskipun merupakan bagian dari GSB, gerakan lingkungan mempunyai karakteristik yang berbeda dari gerakan-gerakan sosial lain. *Environment movement* mempunyai tiga karakteristik yang berbeda, diantaranya: adanya klaim terhadap solidaritas internasional, kaitannya erat dengan ilmu pengetahuan (*science*), dan kemampuan gerakan untuk menawarkan kritik yang padu dan kuat serta alternatif terhadap industrialisasi kapitalis. (Suharko: 2014: 23)

Dari ketiga karakteristik tersebut, karakteristik nomor dua yang nampak menonjol dalam gerakan lingkungan. Gerakan lingkungan tidak semata-mata suatu bentuk tindakan kolektif dengan pilihan bentuk aksi dan strategi pencapaian tujuan. Gerakan lingkungan lebih dari sekedar bentuk aksi dan strategi pencapaian tujuan saja akan tetapi gerakan lingkungan mengandaikan adanya kaitan erat antara gerakan lingkungan dan pengetahuan ilmiah (*movement and scientific knowledge*). Kaitan tersebut terletak pada kemampuan gerakan lingkungan untuk memproduksi pengetahuan (*Knowledge production*). (Suharko: 2014: 24)

b. Agen Gerakan Lingkungan

Dibalik gerakan lingkungan tentu saja ada para aktor atau agen. Morrison et al membedakan tiga aktor gerakan lingkungan. *Pertama*, adalah aktivis lingkungan publik, yaitu sebagian besar orang yang peduli untuk memperbaiki kondisi lingkungan disekitar mereka. *Kedua*, organisasi-organisasi gerakan lingkungan seperti Sierra Club, Greenpeace, Walhi, dan organisasi lain yang dikategorikan sebagai NGO lingkungan. *Ketiga*, organisasi gerakan lingkungan institusional yakni birokrasi publik (lembaga pemerintah atau negara) yang mempunyai yuridiksi terhadap lingkungan atau terkait dengan lingkungan seperti KLH dan badan-badan pemerintah lain yang mengurus lingkungan hidup.

Menurut Parkin, agen gerakan lingkungan dibedakan menjadi empat kategori aktor. Diantaranya:

- 1) Orang-orang memberikan contoh praktis tentang bagaimana menerapkan gaya hidup “hijau” yang meliputi petani organik, orang-orang yang mengembangkan teknologi alternatif dan lain sebagainya.
- 2) Kelompok penekan berisu tunggal
- 3) Orang-orang yang bekerja dengan propaganda dalam kondisi yang mapan, seperti partai politik, gereja, serikat buruh, universitas, dan lain-lain.
- 4) Secara distigtif partai politik hijau (*green party*) (Suharko : 2014: 24)

Dari kategori aktor gerakan lingkungan diatas, Gerakan Kepanduan adalah salah satu aktor yang berada di sektor *civil society* dan tersebar hampir diseluruh dunia. Salah satu Gerakan Kepanduan yaitu Gerakan Pramuka yang memang tidak secara spesifik disebut dalam kategorisasi agen gerakan lingkungan. namun, kategori ketiga menurut Morrison et al. Dan kategori pertama dan kedua dari parkin bisa dipahami bahwa Gerakan Pramuka sebagai NGO lingkungan. aktivis lingkungan yang terorganisasi adalah jelas merupakan NGO lingkungan. orang-orang yang peduli pada upaya pengembangan pelestarian lingkungan dan teknologi tepat guna atau alternatif biasanya mencapai tujuan-tujuan mereka melalui pembentukan organisasi lingkungan. sedangkan kelompok penekan biasanya dijalankan oleh NGO lingkungan yang berorientasi advokasi atau aksi lingkungan.

3. Bentuk-bentuk Aksi Lingkungan

Merujuk kepada Schusler dan Krasny, terdapat lima kategori bentuk tindakan lingkungan yang menjadi fokus atau penekanan gerakan lingkungan. *Pertama*, perbaikan lingkunganh fisik (*physical*

environmental improvement) seperti upaya pemulihan atau restorasi suatu habitat alam tertentu, taman kota, sungai, dan lingkungan fisik lainnya.

Kedua, berkaitan dengan pendidikan lingkungan (*environment education*) yang biasanya dalam bentuk aktivitas seperti pengorganisasian festival komunitas dan pemeran informasi, produksi media melalui *newsletter*, brosur, pamflet, video, dan media-media penyampai pesan pendidikan lainnya.

Ketiga, berkaitan dengan penelitian (*inquiry*) bentuk praktik dari kategori ini adalah *community assesment*, survei dan pemetaan, monitoring lingkungan, eksperimen ilmiah yang didesain untuk menginformasikan atau mengevaluaii suatu tindakan dan kegiatan berbasis riset ilmiah.

Keempat, analisis isu publik dan advokasi untuk perubahan kebijakan. Tindakan ini berkaitan dengan akibat atau dampak lingkungan yang akan terjadi sebagai konsekuensi dari pilihan dan implementasi kebijakan publik tertentu oleh pemerintah. Bentuk tindakan yang dilakukan antara lain meneliti dan menganalisis dampak lingkungan dari peraturan tentang pembuangan limbah ke sungai dan lain-lainnya serta memberikan rekomendasi kebijakan kepada komite legislatif.

Kelima, berkaitan dengan upaya menghasilkan produk atau layanan yang memiliki kontribusi kepada pengembangan komunitas (*community developepment*). (Suharko: 2014: 27-28)

B. Gerakan Pramuka dan Satuan Karya (Saka) Kalpataru

1. Pengertian Gerakan Pramuka

Gerakan Pramuka Indonesia adalah nama organisasi pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan kepanduan yang dilaksanakan di Indonesia. Kata “Pramuka” merupakan singkatan dari Praja Muda Karana yang memiliki arti rakyat muda yang suka berkarya.

Pramuka atau Praja Muda Karana adalah proses pendidikan diluar sekolah dan diluar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan yang menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis, yang dilakukan dialam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan yang sasaran akhirnya adalah pembentukan watak, akhlaq, dan budi pekerti luhur. (Ilyas: 2012:18)

Pramuka merupakan anggota Gerakan Pramuka yang meliputi : Pramuka Siaga, Penggalang, Penegak, dan Pandega. Kelompok anggota yang lainnya yaitu Pembina, andalan, pelatih, pamong saka, staf kwartir, dan majelis pembimbing.

Adapun yang dimaksud Kepramukaan adalah proses pendidikan diluar lingkungan sekolah dan diluar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan yang menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis, yang dilakukan dialam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan yang sasaran akhirnya adalah pembentukan watak, akhlaq, dan budi pekerti luhur. Kepramukaan adalah sistem pendidikan kepanduan yang disesuaikan keadaan, kepentingan, dan perkembangan masyarakat dan bangsa Indonesia. (Ilyas: 2012:39)

Gerakan Pramuka bukan organisasi pemuda sebagaimana organisasi pemuda pada umumnya. Gerakan Pramuka merupakan organisasi pendidikan nonformal dengan peserta didik dari siaga, penggalang, penegak, serta pandega. Khusus untuk golongan penegak dan pandega mereka diberi kesempatan yang lebih luas dibanding golongan peserta didik lainnya. Golongan penengak dan pandega bukan hanya dijadikan objek akan tetapi sebagai subjek dalam proses pendidikan di masyarakat. (Bondowoso: 2021: 1)

Stigma yang ada di masyarakat menunjukkan bahwa anggota Gerakan Pramuka hanya dijadikan sebagai objek saja, akan tetapi, untuk anggota Gerakan Pramuka golongan penegak dan pandega melakukan upaya-upaya agar tidak dijadikan sebagai objek semata. Upaya-upaya tersebut diantaranya adalah:

- a. Anak muda jangan dijadikan sebagai subjek, bukan objek. Boden Powell mempunyai resep untuk generasi muda, yaitu “*ask the boys*”. Konsep tersebut adalah bertanyalah kepada generasi muda tentang keinginannya. Maka akan diperoleh bentuk kebijakan yang memihak anak muda.
- b. Pembinaan yang terprogram dengan mantap. Pendidikan dengan pengajaran itu berbeda. Pendidikan memerlukan pembiasaan yang berdurasi lama serta berjenjang.
- c. Penciptaan interaksi secara inovatif. Interaksi adalah lokus bertemunya berbagai orang, keinginan, kegiatan, dan perilaku yang dibungkus dengan penamaan kegiatan atau aksi. Saka Kalpataru merupakan wadah untuk proses interaksi yang mempertemukan berbagai orang, kemampuan, keinginan, dan lain sebagainya yang melebur ke dalam sebuah produktivitas baru.
- d. Pemenuhan sarana dan prasarana yang memadai guna menunjang terlaksananya sebuah tujuan organisasi. (Suyatno: 2020: 1)

2. Satuan Karya (Saka) Kalpataru

- a. Pengertian Saka Kalpataru

Kalpataru dalam bahasa Sansekerta berarti pohon kehidupan, lambang yang terdapat pada relief Candi Mendut dan Prambanan ini diangkat menjadi nama sebuah penghargaan di bidang lingkungan yang diberikan kepada individu atau kelompok masyarakat yang telah menunjukkan kepeloporannya dalam melestarikan fungsi lingkungan hidup. Pendahulu Bangsa Indonesia menorehkan pahatan kalpataru untuk menggambarkan suatu tatanan lingkungan yang serasi, selaras, dan seimbang antara hutan, air, tanah, udara, dan makhluk hidup. (Hidup: 2013: 9)

Satuan Karya Pramuka atau disingkat saka merupakan terobosan Gerakan Pramuka dalam menyediakan wadah bagi anggota pramuka usia 16-25 tahun (Penegak dan Pandega) dalam

mendalami bidang ketrampilan tertentu. Saka Kalpataru adalah satuan karya Pramuka tempat untuk meningkatkan pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan kecakapan, kepemimpinan Pramuka penegak dan pandega serta wadah untuk menanamkan kepedulian dan rasa tanggungjawab dalam mengelola, menjaga, mempertahankan, dan melestarikan lingkungan untuk keberlanjutan generasi sekarang dan yang akan datang.

Dengan Saka Kalpataru ini diharapkan mampu membentuk generasi muda yang ramah lingkungan. Para anggota Saka Kalpataru yang merupakan pramuka golongan Penegak dan Pandega (usia 16-25 tahun) akan diberikan bekal pengetahuan dan keterampilan khusus terkait isu lingkungan, pengelolaan sampah, perubahan iklim dan konservasi keanekaragaman hayati. Tentunya di samping keterampilan dan pengetahuan tentang kepramukaan pada umumnya. Saka Kalpataru meliputi tiga krida, diantaranya:

- 1) Krida 3 R (*reduce, reuse, recycle*)
- 2) Krida Perubahan Iklim
- 3) Krida Konservasi Keanekaragaman Hayati

b. Tujuan

Pembentukan Saka Kalpataru bertujuan untuk memberikan wadah pendidikan dan pembinaan bagi Pramuka Penegak dan Pandega dalam menyalurkan bakat, minat, kemampuan, pengalaman dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (PPLH) yang menjadi bekal penghidupan untuk mengabdikan pada masyarakat, Bangsa, dan Negara. (Hidup: 2013: 10)

c. Bentuk dan Macam Kegiatan Saka Kalpataru

Kegiatan Saka Kalpataru adalah pengenalan, penyaluran minat dan pengembangan bakat anggota gerakan Pramuka dalam bidang yang berkaitan dengan substansi Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH). Kegiatan diarahkan untuk

pengembangan dan pembinaan watak, mental, rohani, jasmani, bakat pengetahuan, pengalaman dan kecakapan yang dijalankan secara terus menerus menggunakan prinsip dasar dan metode kepramukaan serta sistem Among yang dilakukan secara berkelanjutan, sederhana, bersifat improvisasi, swadaya dan membawa hasil nyata.

Bentuk dan macam kegiatan Saka Kalpataru diantaranya:

- 1) Latihan Saka secara berkala terkait materi Krida Lingkungan Hidup
- 2) Perkemahan Bakti Saka dalam rangka bakti lingkungan kepada masyarakat
- 3) Perkemahan Saka untuk bertukar pengetahuan dan pengalaman (kampanye lingkungan)
- 4) Kegiatan khusus untuk kepentingan terkait hari peringatan lingkungan hidup sedunia, kegiatan lomba, hari Pramuka dan lain sebagainya. (Hidup: 2013: 10)

C. Pelestarian Lingkungan Hidup

1. Pengertian Pelestarian Lingkungan Hidup

Secara etimologis, kata pelestarian merupakan kata yang diserap dari bahasa jawa dari akar lestari yang berarti tetap selama-lamanya, kekal, tidak berubah sebagai sediakala, sedangkan melestarikan berarti menjadikan dan memberikan semua tetap tak berubah. Kemudian kata lestari diberi imbuhan pe-an yang berarti membuat jadi atau menjadikan seperti pada kata dasarnya. Oleh karena itu pelestarian berarti membuat jadi atau menjadikan sesuatu lestari, tetap selama-lamanya, kekal dan tidak berubah. Dengan ungkapan lain pelestarian merupakan upaya mengabadikan, memelihara, dan melindungi sesuatu dari perubahan. (Abdillah: 2005: 60-61)

Lingkungan hidup dalam bahasa Inggris disebut dengan *environment*. Dalam bahasa Belanda disebut dengan *millieu*. Dalam bahasa perancis disebut *i'environment*. (Hastuti: 2015:2)

Lingkungan hidup merupakan keseluruhan unsur atau komponen yang berada di sekitar individu yang mempengaruhi kehidupan dan perkembangan individu yang bersangkutan. (Sabartiyah: 2008:4)

Definisi lingkungan menurut UU nomor 32 tahun 2009 tentang pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi keberlangsungan perkehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. (Zulkifli: 2017:12)

Secara sederhana lingkungan hidup didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berada di sekitar manusia yang berpengaruh pada kehidupan manusia itu sendiri.

Sedangkan pelestarian lingkungan hidup dimaksudkan sebagai istilah yang memiliki arti spesifik yakni pelestarian terhadap daya dukung lingkungan yang dapat menopang secara keberlanjutann pertumbuhan dan perkembangan yang diupayakan dalam pembangunan. (Abdillah: 2005: 61)

Dalam pelestarian lingkungan hidup terdapat unsur-unsur yang berupa sumber daya hayati, sumber daya nonhayati, dan sumber daya buatan.

- a. Sumber daya alam hayati : semua organisme hidup kecuali manusia yang ada di alam.
- b. Sumber daya alam nonhayati : sumber daya yang tidak hidup yang disediakan oleh alam.
- c. Sumber daya alam buatan : sumber daya yang ada karena pengaruh manusia.

Adapun komponen-komponen lingkungan hidup dibedakan menjadi dua yaitu komponen benda-benda hidup (biotik) dan komponen benda-benda mati (abiotik). Komponen biotik meliputi manusia, fauna, dan flora. Sedangkan komponen abiotik meliputi udara, air, dan tanah. (Sabartiyah: 2008:4)

2. Ciri-ciri Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup merupakan rumah raksasa bagi manusia, karena didalamnya terdapat aspek-aspek yang mendukung keberadaan manusia sebagai makhluk utama di bumi. Sebuah kawasan bisa disebut sebagai lingkungan hidup jika memiliki tiga ciri, diantaranya:

a. Ada makhluk hidup

Kehidupan merupakan pembeda antara organisme (makhluk hidup) dengan benda mati. Makhluk hidup memiliki beberapa ciri, seperti bernapas, memerlukan makanan, bergerak, tumbuh, berkembang biak, peka terhadap rangsang, dan mengeluarkan bahan sisa.

b. Ada Habitat

Setiap jenis makhluk hidup mempunyai tempat hidup dengamn keadaan tertentu yang disebut habitat. Contoh: hiu dan paus habitatnya di laut, ikan mas habitatnya di air tawar.

c. Ada Interaksi

Dalam lingkungan hidup terjadi interaksi antara satu komponen dengan komponen lainnya. Komponen-komponen tersebut harus dapat mendukung satu sama lain sehingga diperoleh kondisi lingkungan hidup serasi dan seimbang. (Hastuti: 2015:14)

3. Faktor yang mempengaruhi lingkungan hidup.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi lingkungan hidup sebagai berikut:

- a. Jenis dan jumlah masing-masing unsur lingkungan hidup. Akan tampak perbedaan pada daerah tandus atau gersang dengan daerah produktif atau daerah yang tertutup rimbunan tumbuhan.
- b. Interaksi antar unsur dalam lingkungan hidup. Interaksi ini tidak hanya menyangkut komponen fisik saja melainkan menyangkut hubungan sosial, karena unsur lingkungan hidup memiliki sifat dinamis.
- c. Perilaku atau keadaan lingkungan hidup. Misal, dalam ruangan tertutup ada orang merokok pasti akan menyebabkan ruangan menjadi pengap.
- d. Faktor nonmaterial. Meliputi: kondisi suhu, cahaya, kebisingan atau suara, dll.
- e. Keadaan fisik akan mempengaruhi keadaan ekonomi, sedangkan kondisi ekonomi akan mempengaruhi keadaan sosial dan berbagai penduduk. (Sabartiyah: 2008:5)

Sedangkan Menurut (Said: 2019:7) faktor lingkungan terbagi menjadi empat, yaitu:

- a. Faktor Ekonomi

Peningkatan kegiatan ekonomi membutuhkan banyak sumber daya alam. Mengambil banyak bahan mentah dari alam akan berdampak bagi lingkungan hidup.

- b. Faktor sosial

Peningkatan jumlah penduduk akan mendorong peningkatan kebutuhan hidup, seperti pangan, sandang, papan. Peningkatan kebutuhan hidup ini mendorong pemenuhan kebutuhan barang yang berasal dari pengolahan sumber daya alam.

- c. Faktor Teknologi

Kemajuan teknologi meningkatkan tekanan pada sumber daya alam. Kegiatan yang memanfaatkan teknologi modern sering menimbulkan pencemaran lingkungan.

- d. Faktor Politik

Pemerintah memiliki peran penting dalam mengendalikan faktor politik. Berkaitan dengan aspek tersebut, pemerintah mengelola lingkungan hidup melalui penetapan dan penerapan hukum atau peraturan.

Pada intinya, lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang yang ada di bumi mulai dari air, tanah, udara, makhluk hidup, hingga manusia dan perilakunya, kualitas lingkungan hidup tergantung pada kualitas penyusunnya. Lingkungan hidup terbentuk dari komponen biotik, abiotik, dan sosial budaya. Semua komponen tersebut saling berhubungan satu sama lain dan tidak bisa dipisah

4. Kualitas lingkungan hidup

Dibagi menjadi tiga kelompok, diantaranya:

a. Kualitas lingkungan alam fisik

Meliputi kondisi alami, baik biotik maupun abiotik yang berpengaruh terhadap lingkungan manusia.

b. Kualitas lingkungan sosial

Meliputi kondisi baik secara individu maupun kelompok yang berpengaruh terhadap perubahan dan perkembangan manusia.

c. Kualitas Lingkungan budaya

Meliputi kondisi materi (benda) atau nonmateri yang dihasilkan manusia melalui aktivitas dan kreativitas yang berpengaruh terhadap kehidupan. (Sabartiyah: 2008:5–6)

5. Manfaat Lingkungan Hidup

Pada prinsipnya, manusia tidak akan mampu bertahan hidup tanpa lingkungan hidup, sudah sepantasnya manusia sadar akan pentingnya lingkungan hidup. Secara umum, manfaat lingkungan hidup bagi manusia sebagai berikut

- a. Ruang muka bumi sebagai lokasi beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Tanah sebagai lahan untuk berbagai kegiatan ekonomi seperti bidang pertanian, perkebunan, dan peternakan, dll.
- c. Unsur udara (terutama oksigen) merupakan kebutuhan utama bagi pernapasan manusia dan hewan.
- d. Komponen hewan dan tumbuhan merupakan sumber bahan makanan manusia.
- e. Kekayaan SDA yang terkandung dalam lingkungan hidup dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
- f. Air merupakan kebutuhan vital dan esensial bagi makhluk hidup, tanpa adanya air, mustahil akan terdapat kehidupan di bumi.
- g. Mikroorganisme atau jasad renik sangat berperan dalam proses penguraian sisa-sisa jasad hidup yang telah mati. Peran dalam penguraian sisa-sisa jasad hidup agar tidak terjadi penumpukan bangkai makhluk hidup. (Hastuti: 2015:15)

6. Kerusakan Lingkungan Hidup Karena Peristiwa Alam

Secara alami, alam dapat merusak dirinya sendiri, melalui berbagai bencana. Kerusakan lingkungan hidup akibat peristiwa alam merupakan kerusakan yang ditimbulkan tanpa pengaruh manusia. Contoh penyebab kerusakan lingkungan hidup karena bencana alam diantaranya:

a. Banjir Bandang

Banjir bandang adalah banjir yang melanda wilayah lereng bawah, banjir ini terjadi akibat hujan terus-menerus dan muncul secara tiba-tiba.

b. Tanah longsor

Tanah longsor terjadi karena tidak adanya akar pada tebing yang terjatuh untuk menahan tanah tersebut.

c. Angin Topan

Mengakibatkan rusaknya areal hutan, permukiman, perkebunan, pertanian, dll.

d. Gempa Bumi

Gempa bumi mengakibatkan rusaknya saran dan prasarana, dan bisa menimbulkan tsunami yang dapat membahayakan makhluk hidup.

e. Gunung Meletus

Kerusakan yang diakibatkan gunung meletus diantaranya: rusaknya hutan, areal perkebunan dan pertanian, dll.

f. Kemarau Panjang

Akan mengakibatkan tumbuhan mati, sungai kering, sumber air kering, dll yang dapat mengancam kehidupan makhluk hidup.
(Said: 2019:2–10)

7. Kerusakan Lingkungan Hidup Karena Manusia

a. Penebangan dan pembakaran hutan

Permintaan tinggi pasar dunia terhadap kayu menyebabkan perusahaan kayu atau perorangan berlomba melakukan penebangan secara liar (*illegal logging*). Meski secara ekonomi menguntungkan akan tetapi kerusakan alam akibat penebangan hutan secara liar akan merusak lingkungan dan memusnahkan berbagai jenis hewan dan tumbuhan yang ada di hutan.

Kebakaran hutan dapat terjadi karena kesengajaan dan kesalahan manusia. Pada umumnya kebakaran hutan terjadi akibat pembakaran lahan nonhutan seperti alang-alang, semak belukar, dll.

Dampak dari penebangan dan pembakaran hutan menimbulkan bencana alam seperti erosi, banjir, kekeringan, dan tanah longsor.

b. Pemburuan hewan liar

Pemburuan hewan liar biasanya untuk tujuan tertentu, misal untuk obat atau untuk kepentingan ekonomis. Adanya pemburuan

hewan secara liar ini akan mengakibatkan kepunahan dan akan mengganggu keseimbangan ekosistem.

c. Penambangan

Kegiatan penambangan mempunyai dampak positif dan negatif. Dampak positif seperti meningkatkan kesempatan kerja, meningkatkan perekonomian negara. Namun aktivitas penambangan yang tidak berwawasan lingkungan hanya akan berdampak negatif, seperti hilangnya daerah resapan air, terjadi pergerakan tanah, rusaknya bentang alam, erosi, dll. (Hastuti: 2015:30–36)

8. Upaya-upaya dalam Pelestarian lingkungan

Dalam rangka pelestarian lingkungan hidup, banyak usaha yang bisa dilakukan, diantaranya:

a. Penghijauan

Penghijauan adalah usaha yang meliputi penanaman tanaman keras, rerumputan serta pembuatan teras dan bangunan pencegah erosi. Penghijauan biasanya timbul dari inisiatif masyarakat yang melihat lingkungannya rusak.

b. Reboisasi

Kegiatan penanaman pohon serta jenis tanaman lain, untuk lahan yang tanami merupakan lahan pemerintah.

c. Pengembangan keanekaragaman hayati

Kegiatan ini adalah usaha untuk menyelamatkan dan pembudidayaan agar flora tidak punah.

d. Program pengendalian intrusi air bersih

Intrusi adalah pembesaran air laut ke daratan, untuk mencegahnya bisa dilakukan dengan cara penanaman mangrove, penghematan air, serta pembuatan daerah resapan air. (Sabartiyah: 2008: 26-30)

D. Islam dan Lingkungan Hidup

1. Penciptaan Lingkungan Hidup

Allah SWT telah menciptakan alam semesta termasuk bumi dan isinya. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT Q.S Al-Hijr ayat 19-20:

(19). وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَثْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ (19).

وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ. (20).

“Dan Kami telah menghamparkan bumi dan kami pancangkan padanya gunung-gunung serta kami tumbuhkan disana segala sesuatu menurut ukuran.” (19) “Dan Kami telah menjadikan padanya sumber-sumber kehidupan untuk keperluanmu, dan (Kami ciptakan pula) makhluk-makhluk yang bukan kamu pemberi rezekinya.” (20) (Kementerian Agama Republik Indonesia: 2014: 263)

Pada ayat ini, Allah telah menghamparkan bumi dan menjadikan seluruh isinya untuk kebutuhan manusia. Semua yang ada di langit dan bumi, daratan dan lautan, sungai-sungai, matahari dan bulan, malam dan siang, tanaman dan buah-buahan, binatang melata dan binatang ternak, merupakan ciptaan Allah yang memang didedikasikan untuk kebutuhan manusia. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan hidup memang bagian yang absolut dari kehidupan manusia, karena manusia termasuk makhluk sosial yang tidak dapat hidup secara individual. Manusia dalam memenuhi kebutuhannya, seperti dalam mencari sandang, pangan dan papan sangat bergantung dengan lingkungan. Lingkungan juga menyediakan berbagai sumber daya alam yang menjadi daya dukung bagi kehidupan yang layak, sehingga manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan dapat memperoleh asupan tenaga dari sumber daya tersebut. (Zulfikar: 2020: 114)

2. Islam dan Penyelamatan Lingkungan

Krisis lingkungan yang terjadi saat ini sebenarnya bersumber pada kesalahan dalam pemahaman atau cara pandang manusia terhadap dirinya, alam, dan tempat manusia dalam keseluruhan ekosistem. Kesalahan tersebut menyebabkan kesalahan perilaku manusia, terutama dalam berhubungan dengan lingkungan hidup. Aktivitas produksi dan perilaku konsumtif manusia mengakibatkan sikap dan perilaku eksploitatif. Sebagai wakil Allah SWT di muka bumi, perilaku eksploitatif hanya akan mempercepat dan memperburuk kerusakan lingkungan serta bisa mengakibatkan pemusnahan kehidupan secara keseluruhan.

Islam mempunyai konsep yang sangat jelas tentang pentingnya konservasi, penyelamatan, dan pelestarian lingkungan. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Maidah ayat 32:

مَنْ أَجَلَ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ
فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا
النَّاسَ جَمِيعًا وَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِن كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي
الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

“Oleh karena itu, kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barang siapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya rasul kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak diantara mereka setelah itu melampaui batas bumi. (Kementerian Agama Republik Indonesia: 2014: 113)

Kunci dalam ayat ini terdapat pada kalimat :

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ
النَّاسَ جَمِيعًا

“atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia”

Membunuh spesies tanpa alasan yuridis sama halnya dengan membunuh seluruh spesies yang ada. Dengan kata lain, implementasi hukum ayat ini bahwa mengeksploitasi lingkungan sama halnya memusnahkan seluruh kehidupan, dengan demikian ayat ini menjelaskan bahwa manusia wajib hukumnya menjaga kelestarian lingkungan. (Abdillah: 2005: 68-69)

3. Konsep Islam dalam Pengelolaan Lingkungan

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan tentang lingkungan dan keberlanjutan kehidupan di dunia. Konsep yang berkaitan dengan penyelamatan dan konservasi lingkungan hidup menyatu dengan konsep keesaan Tuhan (tauhid), syariah, dan Akhlak. Setiap tindakan atau perilaku manusia yang berkaitan dengan orang lain, makhluk lain, serta lingkungan hidupnya harus dilandasi dengan keyakinan keesaan dan kekuasaan Tuhan yang mutlak. Manusia akan bertanggungjawab atas semua tindakan yang dilakukannya, hal ini menunjukkan bahwa Tuhan merupakan satu-satunya sumber nilai dalam etika. Bagi seorang muslim, sudah menjadi keharusan bahwa tauhid masuk kedalam seluruh aspek kehidupan dan perilakunya. Dengan kata lain, tauhid adalah sumber etika pribadi, kelompok, sosial, politik, serta ekonomi, termasuk etika dalam mengembangkan sains dan teknologi. (Sumantri: 2017: 279)

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, mengajak kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Kementerian Agama Republik Indonesia: 2014: 63)

Pengetahuan serta kemampuan seseorang untuk mengamalkan sesuatu akan berkurang bahkan terlupakan dan hilang jika tidak ada yang mengingatkannya atau tidak di ulang-ulangi dalam mengerjakannya. Pengetahuan dan pengalaman saling berkaitan erat. Pengetahuan mendorong pengalaman dan meningkatkan kualitas amal, sedangkan pengalaman sesuatu yang bisa dilihat dalam kenyataan hidup yang bisa di jadikan sebagai guru yang mengajarkan kepada individu atau masyarakat sehingga mereka belajar untuk mengamalkannya. Oleh sebab itu, manusi perlu adanya teladan yang baik (*uswatun khasanah*). Inilah inti dalam dakwah islamiyah. Arti *amar ma'ruf nahi munkar* adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup bagi manusia. (Hamidah: 2013: 13)

Di dalam ajaran Islam, konsep yang berkaitan dengan penciptaan manusia dan alam semesta yaitu konsep khalifah dan amanah. Konsep khalifah menjelaskan bahwa manusia dipilih oleh Allah SWT di muka bumi ini untuk menjadi pemimpin (*khalifah fil 'ard*). sebagai *khalifah fil 'ard* sudah menjadi kewajiban bagi manusia untuk dapat mengimplementasikan dirinya sesuai dengan sifat-sifat Allah, salah satunya adalah sebagai pemelihara atau penjaga alam (*rabbul 'alamin*). Jadi sebagai *khalifah fil 'ard* manusia wajib hukumnya untuk menjaga dan melestarikan bumi. (Sumantri: 2017: 280)

Konsep lingkungan hidup ini di kontrol oleh konsep (instrumen) halal dan haram. Halal bermakna segala sesuatu yang baik, menguntungkan, menentramkan hati, atau yang berakibat baik bagi seseorang. Sedangkan haram merupakan segala sesuatu yang jelek, membahayakan, merusak, dan lain sebagainya. Jika konsep tauhid, khalifah, amanah, halal, serta haram ini di gabungan dengan konsep keadilan, keseimbangan, serta kemaslahatan makan akan tercipta suatu kerangka yang lengkap tentang etika lingkungan hidup perspektif Islam.

Kosep etika lingkungan hidup tersebut akan bermakna sebagai penghargaan setinggi-tinginya terhadap alam, penghormatan terhadap

saling keterkaitan antara komponen dan aspek kehidupan, pengakuan terhadap kesatuan penciptaan dan persaudaraan setiap makhluk hidup, serta menunjukkan bahwa etika (akhlak) harus menjadi landasan disetiap tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh manusia. Untuk itu, memelihara serta menyelamatkan lingkungan dan ekosistemnya ini mutlak diperlukan dengan nilai-nilai teologis (agama). (Sumantri: 2017: 281)

4. Peranan Manusia dalam Melestarikan Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup yang tersedia ini diciptakan untuk kepentingan hidup manusia. Manusia mempunyai kelebihan lain dibandingkan makhluk lain, manusia diberi akal dan budi. Dengan akal dan budi inilah manusia mempunyai kedudukan istimewa dalam lingkungan hidup. Dengan akal dan pikirannya, melestarikan sudah menjadi keharusan bagi manusia untuk kehidupan generasi dimasa yang akan datang, dan setiap lingkungan hidup sudah diatur dan dimanfaatkan sesuai kebutuhan manusia. Namun, yang terjadi saat ini didalam memenuhi kebutuhan manusia justru mengabaikan terjaminnya keseimbangan lingkungan. (Sumantri: 2017: 290-291)

Apabila manusia mengurus dan mengelola lingkungan dengan berbagai kekayaan yang ada dengan sebaik-baiknya dan seadil-adilnya maka kebaikan yang akan mereka terima, akan tetapi jika manusia hanya merusak maka bencana yang akan terjadi, kerusakan yang terjadi diakibatkan manusia berupa perilaku eksploitatif dan lain sebagainya. Allah SWT berfirman dalam Q.S Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke

jalan yang benar). (Kementerian Agama Republik Indonesia: 2014: 408)

Sesudah Allah menjelaskan bahwa timbulnya kerusakan sebagai akibat dari perbuatan tangan manusia sendiri, lalu Dia memberikan petunjuk kepada mereka, bahwa orang-orang sebelum mereka pernah melakukan hal yang sama seperti apa yang telah dilakukan oleh mereka. Akhirnya mereka tertimpa azab dari sisi-Nya, sehingga mereka dijadikan pelajaran buat orang-orang yang sesudah mereka dan sebagai perumpamaan-perumpamaan bagi generasi selanjutnya. (Al-Marâgî: 1974: 102)

Allah SWT telah mengatur kehidupan makhluk hidup dengan harmonis, akan tetapi manusia yang tidak puas dengan keadilan seperti itu. Kerakusan dan ketamakan dalam mencapai kepuasan material yang membuat manusia berbuat kerusakan, pengurasan terhadap alam sekitar, dan lain sebagainya. Perkembangan teknologi yang semakin pesat dibarengi dengan tumbuhnya industrialisasi yang membutuhkan sumber daya alam yang terbatas (langka) telah meninggalkan dampak dan kerugian bagi umat manusia sekarang dan generasi dimasa yang akan datang. Rusaknya sumber daya alam, maraknya pencemaran udara, pencemaran air, sampah, dan pencemaran lainnya adalah indikator teknologi saat ini yang bisa kita lihat oleh mata.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Satuan Karya (Saka) Kalpataru Kota Semarang

Satuan Karya (Saka) Kalpataru Kota Semarang adalah satuan karya yang bergerak dibidang lingkungan hidup. Satuan Karya Kalpataru atau yang biasa disebut Saka Kalpataru ini dibentuk atas kerjasama antara Kwartir Nasional Gerakan Pramuka dengan kementerian lingkungan hidup yang menekankan pada isu lingkungan hidup, pengelolaan sampah, perubahan iklim serta keanekaragaman hayati. Kerjasama tersebut disahkan dalam Surat Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka nomor 13/munas/2013 pada tanggal 5 Desember 2013 di Kupang, Nusa Tenggara Timur.

Saka kalpataru adalah salah satu Saka diantara 11 Saka lain, diantaranya adalah Saka Bahari (bidang kelautan), Saka Bakti Husada (bidang kesehatan), Saka Bhayangkara (bidang ketertiban masyarakat), Saka Dirgantara (bidang kedirgantaraan), Saka Kencana (bidang keluarga berencana), Saka Taruna Bumi (bidang pembangunan pertanian), Saka Wanabakti (bidang pelestarian sumber daya alam), Saka Wira Kartika (bidang kewilayahan dan bela negara), Saka Pariwisata (bidang kepariwisataan), Saka Widya Budaya Bakti (bidang pendidikan dan kebudayaan), dan Saka Milenial (bidang pengembangan teknologi).

B. Lokasi Sanggar Satuan Karya (Saka) Kalpataru Kota Semarang

Untuk sanggar Satuan Karya (Saka) Kalpataru Kota Semarang terletak di Jl. Tapak Raya, Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang.

C. Tujuan

Pembentukan Saka Kalpataru bertujuan untuk memberikan wadah pendidikan dan pembinaan bagi Pramuka Penegak dan Pandega dalam menyalurkan bakat, minat, kemampuan, pengalaman dalam bidang

teknologi dan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (PPLH) yang menjadi bekal penghidupan untuk mengabdikan pada masyarakat, Bangsa, dan Negara. Lebih hematnya, tujuan dibentuk Saka Kalpataru adalah untuk membentuk generasi muda agar ramah lingkungan.

D. Susunan Pengurus Saka Satuan Karya (Saka) Kalpataru Kota Semarang

Dalam susunan kepengurusan Saka Kalpataru dibedakan menjadi tiga, yaitu majelis pembimbing, Pimpinan Saka, dan dewan saka. Majelis pembimbing merupakan badan dalam Gerakan Pramuka yang memberi bimbingan, bantuan moril, organisatoris, material dan finansial, serta konsultasi kepada satuan atau kwartir yang bersangkutan. Pimpinan Saka terdiri atas unsur Gerakan Pramuka, instansi pemerintah, dan masyarakat. Sedangkan dewan saka adalah badan yang dibentuk oleh anggota Saka yang bertugas merencanakan dan memimpin pelaksanaan kegiatan sehari-hari. Susunan kepengurusan Saka Kalpataru Kota Semarang sebagai berikut:

1. Susunan Pengurus Majelis Pembimbing Saka Kalpataru Kota Semarang
 - a. Ketua : Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang
 - b. Sekretaris : Sekretaris Kwarcab kota Semarang
 - c. Anggota : Sekretaris Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang
 - d. Bendahara : Ka. Sub Bidang Pemberdayaan dan kearifan Lokal DLH Kota Semarang
 - e. Anggota : Yayasan Bintari Semarang
2. Susunan Pimpinan Saka Kalpataru Kota Semarang
 - a. Ketua : Drs. Hartana Subekti
 - b. Wakil Ketua : Sumarno
 - c. Sekretaris : 1) Sri Wahyuni
2) M. Zainal Arifin

- d. Bendahara : 1) Asmiatun
2) Tyas Astuti
3) Cahya Kartika
 - e. Anggota : 1) Adi Jatmiko
2) Suryanto Edi
3) Glory Nasarani
4) Susmono
5) Diharto
6) Nur Shodiq
7) Taufik Hidayat
 - f. Pamong Saka : 1) Pramudita Khalifatul P
2) Yoga Mustafa
 - g. Krida 3R : 1) Noramaning Istiani (Ketua)
2) Subaidi (Anggota)
 - h. Krida Proklim : 1) Arya Susilo W (Ketua)
2) Handayani (Anggota)
 - i. Krida Kehati : 1) Indriana Puspita (Ketua)
2) Priyo Kurniawan (Anggota)
3. Susunan Dewan Saka Kalpataru Kota Semarang
- a. Ketua : Nur Sodiq
 - b. Sekretaris : 1) Arifin
2) Ana Maratul Izzah
 - c. Bendahara : 1) M. Safri Maulidani
2) Qurrotu Ayun
 - d. Sie. Bidang Kegiatan : 1) Kholil Mujib
2) Siti Salwa Khusna
 - e. Sie. Bidang Humas : 1) Rahma Zul F
2) Mahabbatul Maula
 - f. Sie. Bidang Evabang : 1) Krisna Budi D
2) Cahyaning Sugesti B S
 - g. Koordinator Krida 3R : 1) Wahyu Nur Hidayat

- 2) Qurrotu Ayun
- h. Koordinator Proklamasi : 1) Muhammad Muchib
2) Cahyaning Sugesti B S
- i. Koordinator Kehati : 1) Hilmi Syaiful Hak
2) Ana M

E. Program Kerja Satuan Karya (Saka) Kalpataru Kota Semarang

Untuk menunjang terlaksananya program pelestarian lingkungan hidup, Saka Kalpataru mempunyai program kerja yang harus dilakukan, diantaranya:

1. Latihan rutin 3R
2. Latihan rutin Kehati
3. Latihan rutin Proklamasi
4. Sosialisasi Saka Kalpataru
5. Pentasaka
6. Pembuatan lahan pembibitan dan konservasi mangrove
7. Peringatan hari sampah dan Boden Powell Day
8. Hari lingkungan Hidup
9. Pertama kalpataru

F. Bentuk Aksi Lingkungan Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup.

Penerapan pola hidup ramah lingkungan atau *green life style* dengan memanfaatkan produk-produk dari hasil daur ulang, penghematan energi, penghematan sumber daya, serta penghijauan dan reboisasi merupakan bentuk upaya dalam pelestarian lingkungan hidup. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh Saka Kalpataru Kota Semarang dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan seperti 3R, konservasi, penghijauan dan lain sebagainya. Dalam pelestarian lingkungan hidup, perlu adanya upaya masyarakat khususnya generasi muda yang secara otomatis agar lingkungan tetap lestari.

Terlebih untuk saat ini mencari anak-anak muda yang peduli terhadap lingkungan bisa menjadi hal yang sulit untuk ditemukan. Namun, tidak di Kota Semarang, sebab di kota ini ada banyak anak muda yang peduli dan menjadi pelopor dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Aksi kolektif yang dilakukan oleh Gerakan Pramuka khususnya Saka Kalpataru Kota Semarang dalam pelestarian lingkungan dilatarbelakangi oleh banyaknya permasalahan-permasalahan terkait lingkungan serta banyaknya bencana-bencana yang terjadi akhir-akhir ini. Hal tersebut kemudian menjadikan stimulus Saka Kalpataru Kota Semarang dalam pelestarian lingkungan. Hadirnya Saka Kalpataru diharapkan mampu menjadikan agen perubahan dalam pelestarian lingkungan dimanapun tempatnya.

Isu-isu lingkungan yang sudah diuraikan pada latar belakang yang pada akhirnya menggerakkan anggota Gerakan Pramuka khususnya Saka Kalpataru untuk ikut andil dalam pelestarian lingkungan hidup. Pada awal terbentuknya Saka Kalpataru Kota Semarang memang sudah ditekankan pada pelestarian lingkungan hidup. Strategi yang dilakukan bukan hanya sekedar membersihkan lingkungan saja akan tetapi upaya menjaga dan melestarikan lingkungan hidup serta keberlanjutan lingkungan. Secara umum kegiatan kepramukaan yang berada dalam satu gerakan yang disebut gerakan pramuka memiliki beberapa tujuan, di antaranya adalah: (1) anggota Pramuka memiliki kepribadian dan berwatak luhur serta tinggi mental, moral, budi pekerti, dan kuat keyakinan beragamanya; (2) anggota pramuka memiliki kecerdasan dan keterampilan; (3) anggota Pramuka menjadi kuat dan sehat fisiknya; dan (4) anggota Pramuka yang berjiwa Pancasila, setia, patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia, sehingga menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna yang sanggup dan mampu menyelenggarakan pembangunan bangsa dan negara. (Tasdiqoh: 2018: 3). Jadi, kegiatan Gerakan Pramuka khususnya Saka Kalpataru sangat mendukung upaya pelestarian lingkungan hidup sesuai dasa dharma ke dua yaitu cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.

Aksi yang dilakukan Saka Kalpataru dalam pelestarian dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah:

1. Restorasi dan Konservasi Lingkungan

“Saka Kalpataru merupakan salah satu bagian kepanjangan tangan dari Dinas Lingkungan Hidup untuk mengkampanyekan pelestarian lingkungan hidup, kalau kegiatan yang melibatkan Saka Kalpataru di masyarakat salah satunya adalah kegiatan penanaman pohon dengan nama Jum’at Berkah” (Pramudita: 2021: 1)

Konservasi diartikan sebagai upaya perbaikan kualitas lingkungan, sedangkan konservasi adalah upaya untuk melindungi kondisi lingkungan agar tetap lestari. Kegiatan restorasi biasanya diikuti dengan kegiatan konservasi. Salah satu kegiatan yang dilakukan Satuan Karya Kalpataru kota Semarang dalam restorasi dan konservasi lingkungan yaitu kegiatan “Jum’at Berkah”. Kegiatan “Jum’at Berkah” biasanya dilakukan kegiatan penanaman pohon dan bersih lingkungan, kegiatan tersebut dilakukan setiap hari Jum’at dan dilakukan secara rutin di Kota Semarang.

“Untuk aksi yang dilakukan oleh Saka Kalpataru biasanya kita melaksanakan kegiatan sesuai dengan program kerja, diantaranya adalah Pertama Kalpataru, peringatan hari besar Pramuka atau peringatan hari-hari terkait dengan lingkungan, serta kegiatan-kegiatan sesuai dengan buku panduan Saka Kalpataru yaitu tentang 3R, Perubahan Iklim, dan keanekaragaman hayati” (Shodiq: 2021: 1)

Restorasi dan konservasi merupakan wujud bakti nyata pengabdian dan kepedulian, serta meningkatkan pengetahuan anggota Gerakan Pramuka terhadap lingkungan, masyarakat, bangsa dan negara. Kegiatan ini berbasis pemahaman dan penerapan materi 3R, Perubahan iklim, dan keanekaragaman hayati, serta mengenalkan Saka Kalpataru Kota Semarang kepada masyarakat. Bentuk kegiatan pelestarian lingkungannya antara lain: penanaman pohon, penanaman mangrove, pembuatan biopori, bakti lingkungan, sebar benih ikan, seminar

perubahan iklim, workshop pemanfaatan barang bekas, seminar pengenalan keanekaragaman hayati, serta pembuatan Ecobrick.

2. Pendidikan Lingkungan Hidup

“Kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan biasanya kita lakukan di sekolah, kampus, di sanggar ataupun di tempat terbuka sesuai kesepakatan di waktu kita rapat, untuk pendidikan lingkungan kita ada materi sesuai dengan buku panduan Saka Kalpataru diantaranya ada tiga krida yaitu krida 3R, proklamasi, dan kehati. Setelah materi biasanya kita langsung praktek, agar materi yang kita dapatkan bisa kita implementasikan didalam kehidupan kita secara langsung” (Shodiq: 2021: 1)

Kegiatan pendidikan lingkungan tentu tidak menghasilkan perubahan lingkungan secara langsung. Kegiatan pendidikan lingkungan lebih pada aksi investasi sosial untuk masa depan, karena yang mereka lakukan tidak serta merta mampu menghilangkan permasalahan lingkungan saat ini akan tetapi sedikit mengurangi dampak dari kerusakan lingkungan yang saat ini terjadi. Melalui kegiatan ini, Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang berupaya membentuk dan mencetak agen-agen gerakan lingkungan dimana suatu saat nanti diharapkan sebagai agen menjalankan peran untuk mentransformasikan kondisi lingkungan yang sehat serta berkelanjutan.

“Melalui program kegiatan Satuan Karya Kalpataru, dilakukan edukasi terkait bagaimana mengolah sampah, menanam pohon, menjaga kebersihan lingkungan, dan meningkatkan kecintaan kita terhadap keanekaragaman hayati.” (Sugihartono: 2021: 1)

Kegiatan PLH yang dilakukan oleh Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang dalam hal ini dalam upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran masyarakat khususnya generasi muda tentang nilai-nilai lingkungan serta isu-isu lingkungan yang pada akhirnya menggerakkan

masyarakat khususnya generasi muda untuk tetap melestarikan lingkungan.

3. Riset (Aksi) Lingkungan Hidup

“Riset aksi yang kita lakukan diantaranya naik sepeda atau jalan kaki untuk jarak yang dekat, misalkan mau ke sekolah atau kampus yang dekat dengan tempat tinggal ya lebih baik menggunakan sepeda atau jalan kaki, kalau jaraknya terlalu jauh ya pakai angkutan umum, disini lain bisa mengurangi kemacetan, kita juga lebih hemat energi. Kita juga ada program naik sepeda ke sekolah ataupun kantor setiap hari sabtu. Semua kegiatan tersebut kita namakan transportasi hijau” (Shodiq: 2021: 1)

Riset aksi yang dilakukan oleh Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang didasari oleh alasan untuk menemukan solusi yang langsung bisa dipraktikan dalam mengatasi permasalahan lingkungan yang ada di Kota Semarang. Dengan nama “transportasi hijau” Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang mengajak kepada masyarakat untuk melakukannya agar bisa mengurai kemacetan.

4. Advokasi Lingkungan

“Kita lebih mengutamakan aksi konservasi lingkungan dari pada harus ikut kampanye ke gedung DPRD, karena bagi kami sekecil apapun aksi yang kita lakukan pasti akan bermanfaat untuk kedepannya, kalau aksi-aksi kampanye ya mungkin kita lebih ke kampanye yang lebih menarik minat kaum muda seperti *green fashion* pemanfaatan barang bekas, karnaval, lomba iklan layanan masyarakat terkait pelestarian lingkungan dan lain sebagainya” (Shodiq: 2021: 1)

Aksi Advokasi lingkungan terhadap kebijakan publik dan keputusan politik yang berakibat merusak kondisi lingkungan kurang diminati sebagai pilihan bentuk aksi lingkungan. Hanya organisasi yang berafiliasi ke NGO lingkungan nasional yang terlibat dalam aksi advokasi lingkungan. Para aktivis organisasi lingkungan ini tidak terlalu tertarik untuk melakukan aksi protes dan demonstrasi di jalan atau

tempat umum lainnya layaknya aksi-aksi demonstrasi mahasiswa. (Suharko: 2014: 200)

“Saka Kalpataru merupakan salah satu bagian kepanjangan tangan dari Dinas Lingkungan Hidup untuk mengkampanyekan pelestarian lingkungan hidup” (Pramudita: 2021: 1)

Kalaupun mereka melakukan aksi-aksi massa di jalan atau tempat umum, aksi mereka merupakan kampanye melalui penampilan *green fashion*, kegiatan “Juma’at Berkah” dan lain sebagainya sebagai bentuk aksi kampanye lingkungan. Dengan cara tersebut, mereka mengajak, memengaruhi, serta menularkan ide dan tindakan untuk memecahkan permasalahan lingkungan dan pelestarian lingkungan.

5. Pengembangan Produk Ramah Lingkungan

“Untuk program pengembangan produk yang ramah lingkungan kita lebih memilih model pengelolaan sampah 3R, kegiatan yang berkaitan dengan 3R yang kita lakukan diantaranya hal yang paling mendasar adalah mengurangi penggunaan barang-barang yang menghasilkan sampah atau *Reduce*, kemudian kita pilah-pilah sampah yang bisa kita gunakan kembali atau *Reuse*, dan yang terakhir *Recycle* atau mendaur ulang sampah, untuk mendaur ulang sampah biasanya kita lakukan komposting, membuat kerajinan tangan seperti gantungan kunci, tas, gaun, dan lain sebagainya.” (Shodiq: 2021: 1)

Konsep 3R yaitu *Reuse* (Guna ulang) yaitu kegiatan penggunaan kembali sampah yang masih digunakan baik untuk fungsi yang sama maupun fungsi lain: *Reduce* (Mengurangi) yaitu mengurangi segala sesuatu yang menyebabkan timbulnya sampah, dan *Recycle* (Mendaur ulang) yaitu mengolah sampah menjadi produk baru

Pelaksanaan 3R tidak hanya menyangkut masalah sosial dalam rangka mendorong perubahan sikap dan pola pikir menuju terwujudnya masyarakat yang ramah lingkungan dan berkelanjutan tetapi juga menyangkut pengaturan (manajemen) yang tepat dalam pelaksanaannya. Penerapan konsep 3R dalam kehidupan sehari-hari harus menjadi bagian penting dalam Saka Kalpataru mengingat

pelaksanaan 3R menjadi bagian dalam proses perubahan perilaku masyarakat moderen di Kota Semarang yang perlu ditanamkan sejak dini.

6. Gerakan Massa

“Aksi-aksi lingkungan yang biasa kita lakukan lebih menekankan pada aksi massa, kita biasanya melibatkan dewan dan anggota secara langsung dalam aksi lingkungan. Disisi lain kalau kita ramai-ramai itu lebih menyenangkan, tentu dampak yang akan ditimbulkan dimasa depan juga lebih banyak lagi. Satuan Karya Kalpataru juga dari tingkat Cabang sampai pusat kan ada, jadi semakin banyak aksi-aksi lingkungan yang dilakukan” (Shodiq: 2021: 1)

Dengan pola gerakan massa yang dilakukan oleh Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang dengan aksi-aksi yang melibatkan diri secara langsung dengan tindakan mencintai alam sekitar, penyadaran lingkungan, dan konservasi lingkungan.

Satuan Karya (Saka) Kalpataru Kota Semarang dari tingkat kwartir cabang sampai nasional mempunyai acuan yang sama sesuai pedoman Satuan Karya Kalpataru. sistem keanggotaan bersifat terbuka dan sukarela, namun usia di batasi antara 16-25 tahun. Karena usia pembatasan usia ini telah diatur dalam panduan penyelenggaraan Satuan Karya (Saka) Kalpataru.

Anggota Satuan Karya (Saka) Kalpataru mayoritas berasal dari kalangan mahasiswa dan pelajar SMA sederajat dengan latar belakang keilmuan yang bervariasi. Setiap tahun Satuan Karya (Saka) Kalpataru Kota Semarang merekrut anggota melalui rekrutmen terbuka. Calon anggota Satuan Karya (Saka) Kalpataru Kota Semarang yang lulus dalam serangkaian proses seleksi serta pelantikan akan mendapatkan status keanggotaan sebagai anggota Satuan Karya (Saka) Kalpataru Kota Semarang, setelah menjadi anggota dan aktif dalam kegiatan akan mendapatkan posisi di dewan Satuan Karya (Saka) Kalpataru sesuai dengan bidangnya. Proses pergantian kepengurusan dewan Satuan

Karya (Saka) Kalpataru Kota Semarang dilaksanakan setiap satu tahun sekali.

7. Pemanfaatan Media Online

“Melihat perkembangan teknologi komunikasi yang modern di masyarakat, kita jadikan sebagai senjata utama dalam proses penyebaran informasi, untuk media massa yang kita pakai adalah media *online* yaitu instagram yang bisa diakses oleh semua kalangan masyarakat, untuk beberapa waktu lalu kita juga mendatangkan salah satu media dari televisi lokal yaitu TVRI Jawa Tengah akan tetapi hanya diberberapa kegiatan saja, selebihnya ya kita pakai media *online* instagram” (Shodiq: 2021: 1)

Media sosial yang digunakan Saka Kalpataru dalam upaya pelestarian lingkungan menggunakan media sosial Ig @sakakalpatarukotasmg akun tersebut berisi kampanye terkait dengan pelestarian lingkungan dan kegiatan-kegiatan Saka Kalpataru Kota Semarang. Bentuk kampanye dalam akun media sosial tersebut berupa foto, video, serta poster-poster berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Fitur ini membantu untuk kegiatan kampanye dalam pelestarian lingkungan karena aplikasi tersebut bisa dihubungkan dengan media sosial lain. Pertama kali digunakan pada tahun 2016. Keunggulan dari instagram yaitu simple, penggunaanya terus meningkat, mengikuti perkembangan zaman, serta mudah dalam mencari sesuatu hanya dengan hastag (#) dan arroba (@), serta lokasi. Keunggulan lain instagram juga bisa diakses semua orang.

8. Pengorganisasian

“Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang salah satu bagian dari Satuan Karya Kalpataru yang ada di Indonesia, tentu bentuk organisasinya legal-formal, kita dibawah Dinas Lingkungan Hidup. Dan dalam pengambilan keputusan kita biasanya selalu demokratis sesuai kesepakatan bersama” (Shodiq: 2021: 1)

Untuk bentuk organisasi Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang yaitu legal-formal, akan tetapi dalam pelaksanaan

pengambilan keputusan dilakukan sesuai dengan kesepakatan atau fleksibel, untuk menghindari oligarkisasi atau keputusan sepihak dari ketua atau dewan saja, akan tetapi keputusan sesuai kesepakatan bersama dengan tetap mengutamakan nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan. Meskipun untuk menjadi anggota Satuan Karya Kalpataru usia dibatasi dari usia 16-25 tahun saja akan tetapi untuk aksi-aksi lingkungan, Satuan Karya Kalpataru melibatkan semua elemen masyarakat dan terbuka untuk umum.

9. Voluntarisme

“Sesuai dengan Motto Gerakan Pramuka Satyaku Kudarmakan Darmaku Kubaktikan yang harus dihayati dan selalu diingat oleh semua anggota Gerakan Pramuka terutama dalam menjalankan aksi-aksi lingkungan, Anggota Gerakan Pramuka khususnya Anggota Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang dalam menjalankan aksi-aksi lingkungan sesuai dengan Motto Gerakan Pramuka.” (Shodiq: 2021: 1)

Motto Gerakan Pramuka merupakan bagian terpadu dalam proses aksi-aksi yang dilakukan oleh setiap anggotanya. Motto tersebut sesuai dengan kode Gerakan Pramuka yang wajib dihayati dan selalu diingat oleh Anggota Gerakan Pramuka dalam merealisasikan pengamalan Satya dan Darma Pramuka. Motto Gerakan Pramuka merupakan bagian terpadu dalam proses kegiatan Kepramukaan untuk mengingatkan setiap anggota Gerakan Pramuka bahwa setiap mengikuti kegiatan berarti mempersiapkan diri untuk mengamalkannya.

G. Faktor Pendukung Dan Penghambat Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang Dalam Pelestraian Lingkungan Hidup

Saat ini lingkungan hidup sudah banyak mengalami kerusakan, jika dibirkan saja akan menimbulkan dampak yang besar pada ekosistem. Faktor penyebab rusaknya ekosistem bisa diakibatkan karena faktor alam ataupun faktor manusia. Dari pemaparan di bab dua, faktor alam diantaranya adalah banjir, gunung meletus, tanah longsor, kemarau panjang, dan lain

sebagainya. Sedangkan faktor manusia diantaranya pembakaran dan penggundulan hutan, pertambangan, pemburuan hewan secara liar, dan lain sebagainya. Itulah berbagai faktor yang bisa menyebabkan kerusakan lingkungan hidup. Jika terus dibiarkan maka akan terjadi kepunahan. Agar ekosistem didalamnya dapat hidup dengan baik, maka perlu adanya pelestarian lingkungan hidup. Salah satu bentuk pelestarian lingkungan hidup yang dilakukan oleh Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang yang sudah di uraikan sebelumnya. Namun, dalam pelaksanaan proses pelestarian ada beberapa faktor pendukung dan penghambatnya. Faktor pendukung dan penghambat dalam suatu organisasi sangatlah berpengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang. Faktor pendukung dan penghambat antara lain sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung pelestarian lingkungan yang dilakukan Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang sebagai berikut:

a. Adanya Dukungan dari DLH Kota Semarang

“Generasi muda dengan kegiatan-kegiatan ini akan bersinergi dengan program-program Dinas Lingkungan Hidup misal kegiatan penanaman pohon, kecintaan lingkungan, kemudian kecintaan terhadap sumber hayati kita, bagaimana kita mencintai lingkungan, kemudian bagaimana kita mengelola lingkungan dengan sebaik-baiknya, tentunya sebuah sinergi yang sangat bagus menanamkan nilai-nilai pelestarian lingkungan kepada generasi muda” (Sugihartono: 2021: 1)

Sebagai agen gerakan lingkungan, Satuan Karya Kalpataru terlibat dalam beberapa aksi yang dilakukan bersama dengan Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang. Karena Satuan Karya Kalpataru bagian dari ketugasan Dinas Lingkungan Hidup maka sebisa mungkin akan difasilitasi guna menunjang aksi-aksi lingkungan yang akan dilakukan. Dan tujuan akhir dari aksi lingkungan yang

dilakukan Satuan Karya Kalpataru adalah untuk membentuk generasi muda agar ramah lingkungan.

b. Adanya Dukungan dari Kwartir Cabang Kota Semarang

“Melalui Saka Kalpataru Gerakan Pramuka Kwartir Cabang Kota Semarang menjadi lebih fokus mengedukasi masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan bagi semua makhluk hidup. Gerakan Pramuka Kwartir Cabang Kota Semarang melalui Saka Kalpataru berkomitmen terus menggiatkan program peduli lingkungan, penanaman karakter cinta dan peduli lingkungan hidup bagi generasi muda sangatlah penting, sehingga mereka dapat secara aktif ikut menjaga kelestarian lingkungan ditengah tuntutan kemajuan pembangunan. Satuan Karya Kalpataru sebagai bagian komponen Pramuka secara keseluruhan dan berjenjang, yang lebih fokus bergerak serta berkarya pada pelestarian lingkungan hidup serta memberikan pemahaman kepada masyarakat dalam pelestarian lingkungan termasuk dalam kehidupan sehari-hari“ (Hananto: 2021: 1)

Satuan Karya Kalpataru merupakan satuan karya dalam Gerakan Pramuka yang memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan khusus dibidang cinta lingkungan hidup dengan menekankan pada isu lingkungan, pengelolaan sampah, perubahan iklim, serta keanekaragaman hayati.

Saka Kalpataru sebagai wadah pendidikan dan pembinaan bagi Pramuka Penegak dan Pandega dalam menyalurkan bakat, minat, kemampuan, pengalaman dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang menjadi bekal penghidupan untuk mengabdikan pada masyarakat, Bangsa, dan Negara.

2. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat pelestarian lingkungan yang dilakukan Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang sebagai berikut:

“Kalau Faktor penghambatnya sepertinya hanya pangkalan anggota Saka Kalpataru yang berbeda, jadi sinerginya kurang dalam pengelolaan organisasi, selebihnya tidak ada” (Shodiq: 2021: 1)

Dikarenakan anggota Satuan Karya Kalpataru yang berbeda dari berbagai pangkalan, ada yang dari SMA sederajat sampai Mahasiswa berbagai jurusan di berbagai kampus yang ada di Kota Semarang terkadang sedikit menghambat dalam proses pelaksanaan ketika akan melakukan kegiatan-kegiatan pelestarian lingkungan. kendala yang dihadapi karena anggota notabennya pelajar dan mahasiswa yang berbeda pangkalan, maka sinergitas dalam organisasi masih kurang, karena sinergi menjadi salah satu aspek penting dalam pencapaian dan tujuan organisasi. Ketika terjun dilapangan harapannya semua anggota bisa ikut serta semua, akan tetapi karena berlatar belakang berbeda dan mempunyai kesibukan masing-masing yang mengakibatkan hanya sebagian anggota yang bisa melakukannya.

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

Dalam bab ini Peneliti mencoba memaparkan hasil temuan lapangan terkait “Gerakan Pramuka Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup (Studi pada Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang)”. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, terdapat beberapa kegiatan yang menunjukkan pada strategi dan upaya Saka Kalpataru dalam pelestarian lingkungan hidup serta faktor pendukung dan penghambat Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang dalam pelestarian lingkungan hidup. Diantaranya adalah:

A. Bentuk-bentuk Aksi Lingkungan Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang dalam pelestarian lingkungan hidup.

Gerakan lingkungan (*environmental movement*) berkaitan dengan reformasi kultural kepada pemahaman masyarakat atas hidup dan kehidupan bersama. Gerakan lingkungan dipandang sebagai gerakan untuk menyelesaikan problem-problem lingkungan seperti polusi, kekeringan, dan pemborosan penggunaan air bersih. Hal ini menunjuk pada pentingnya kesadaran atas lingkungan hidup dimana masyarakat perlu perlu bersinergi satu sama lain untuk kepentingan penguatan kesadaran bersama atas pentingnya lingkungan dimaksud. Jadi gerakan yang dimaksudkan dalam konteks ini berkaitan dengan gerakan ide-ide untuk menyelesaikan problem-problem lingkungan. (Lailia: 2014: 19-20)

Gerakan lingkungan juga didefinisikan sebagai perwujudan opini publik dan nilai-nilai yang menyangkut lingkungan. Gerakan lingkungan dapat dimanifestasikan sebagai gerakan ide-ide yang muncul dan berkembang dalam masyarakat, baik melalui media komunikasi massa maupun melalui komunikasi antarpribadi. (Lailia: 2014: 20)

Perubahan kesadaran, pemahaman, dan sikap akan pentingnya pelestarian lingkungan hidup bisa dilakukan melalui gerakan lingkungan. Gerakan lingkungan (*environmental movement*) merupakan bagian dari gerakan

sosial, yakni upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama, atau mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan.

Penerapan pola hidup ramah lingkungan atau *green life style* dengan memanfaatkan produk-produk dari hasil daur ulang, penghematan energi, penghematan sumber daya, serta penghijauan dan reboisasi merupakan bentuk upaya dalam pelestarian lingkungan hidup. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh Saka Kalpataru Kota Semarang dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan seperti 3R, konservasi, penghijauan dan lain sebagainya. Dalam pelestarian lingkungan hidup, perlu adanya upaya masyarakat yang secara otomatis agar lingkungan tetap lestari. Dalam konteks pelestarian lingkungan Saka Kalpataru Kota Semarang mengambil satu atau kombinasi dari variasi gerakan lingkungan.

1. Restorasi dan Konservasi Lingkungan

Bentuk konservasi yang dilakukan Saka Kalpataru Kota Semarang dalam bentuk aksi penanaman pohon untuk meningkatkan fungsi lingkungan. kegiatan penanaman pohon yang dilakukan rutin oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang disebut sebagai aksi “Jum’at Berkah”. Saka Kalpataru juga ikut andil dalam aksi tersebut. Aksi “Jum’at Berkah” tersebut dilakukan setiap hari jum’at setiap minggunya, dan penanaman pohon dilakukan menyeluruh di setiap wilayah Kota Semarang.

Saka Kalpataru melakukan aksi lain yaitu dengan melakukan penanaman mangrove. Dikegiatan lain juga terdapat aksi-aksi penanaman pohon, pembuatan biopori, bakti lingkungan, sebar benih ikan, seminar perubahan iklim, workshop pemanfaatan barang bekas, seminar pengenalan keanekaragaman hayati, pembuatan Ecobrick.

2. Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH)

Menurut US EPA, Pendidikan lingkungan hidup adalah proses individu untuk menjelajahi isu-isu lingkungan, dengan cara melibatkan diri

didalam pemecahan masalah dan mengambil tindakan untuk memperbaiki lingkungan. Sebagai hasilnya, para individu mengembangkan suatu pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu lingkungan dan memiliki keahlian untuk membuat keputusan yang memadai dan dapat dipertanggungjawabkan. PLH mencakup lima komponen, diantaranya:

- a. Kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan dan tantangan lingkungan.
- b. Pengetahuan dan pemahaman terhadap lingkungan dan tantangan lingkungan.
- c. Sikap peduli terhadap lingkungan dan motivasi untuk memperbaiki atau memelihara kualitas lingkungan.
- d. Keahlian untuk mengidentifikasi dan membantu menghadapi tantangan lingkungan.
- e. Partisipasi dalam aktivitas yang mengarah ke resolusi terhadap tantangan lingkungan. (Suharko: 2014: 177)

Sementara itu menurut Jensen dan Schnack, PLH bisa dilakukan dalam bentuk aksi lingkungan (*direct environmental action*) langsung dan aksi lingkungan tidak langsung (*indirect environmental action*). Pertama adalah aksi yang dilakukan secara langsung berkontribusi kepada pemecahan problem lingkungan. sedangkan kedua adalah aksi yang ditujukan untuk mempengaruhi pihak lain agar melakukan sesuatu yang berkontribusi dalam masalah problem lingkungan. (Suharko: 2014: 178)

Merujuk pada PLH diatas, kegiatan Saka Kalpataru Kota Semarang bisa berbentuk aksi langsung dan sebagian yang lain berbentuk aksi tidak langsung. Aksi lingkungan yang langsung tampak dilakukan sebagai bagian dari aksi restorasi dan konservasi lingkungan seperti penanam pohon, bakti lingkungan, bersih sungai, dan lain sebagainya. Sedangkan aksi yang tidak langsung umumnya dilakukan melalui kegiatan-kegiatan kampanye lingkungan dan kegiatan pembelajaran tentang lingkungan diantaranya kampanye melalui sosialisasi ke sekolah dan kampus yang ada di Kota

Semarang, kampanye pelestarian lingkungan melalui media elektronik, dan lain sebagainya.

Dalam kaitannya dengan jenis pendidikan, Saka Kalpataru Kota Semarang menjalankan pendidikan nonformal dibidang lingkungan hidup. Proses kegiatan umumnya dilakukan diluar kegiatan formal dan rutin sekolah ataupun kampus. Meskipun demikian, kegiatan PLH bisa berlangsung didalam dan diluar lingkungan sekolah ataupun kampus, seperti taman kota, ruang terbuka, dan lain-lain.

Sasaran utama Saka Kalpataru Kota Semarang adalah pemuda usia 16-25 tahun, dan usia tersebut bisa dikatakan sebagai usia remaja dan pemuda. Untuk kelompok remaja dan pemuda, Saka Kalpataru didesain sejak awal sebagai program lingkungan yang melibatkan sejumlah pelajar setingkat sekolah menengah atas se-Kota Semarang serta para mahasiswa se-Kota Semarang dengan fokus membangun kesadaran masyarakat untuk penyelamatan dan pelestarian lingkungan. Dengan melakukan aksi penanam pohon, 3R, penghematan energi (listrik, air, dan sebagainya), bakti lingkungan, bersih sungai, sosialisasi ke sekolah dan kampus yang ada di Kota Semarang, kampanye pelestarian lingkungan melalui media elektronik, dan lain sebagainya. Dengan kampanye tersebut diharapkan mampu mempengaruhi masyarakat agar lebih peduli tentang penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup.

3. Riset (Aksi) Lingkungan Hidup

Saka Kalpataru Kota Semarang tidak secara spesifik berfokus pada kegiatan riset dibidang lingkungan. Saka Kalpataru Kota Semarang melakukan aksi lingkungan berwujud riset atau lebih tepatnya riset aksi. Pilihan bentuk aksi riset ini dilakukan karena atas dasar untuk mengatasi problem lingkungan di Kota Semarang. Melalui transportasi hijau, Saka Kalpataru Kota Semarang menawarkan serta mengajak masyarakat untuk jalan kaki untuk jarak dekat, menggunakan sepeda, serta menggunakan angkutan umum guna untuk mengurangi penggunaan energi. Dengan aksi

transportasi hijau tersebut diharapkan juga untuk mengurangi polusi udara di Kota Semarang.

4. Penekanan Konservasi daripada Advokasi Lingkungan

Dengan tidak melibatkan diri didalam aksi advokatif. Jika Saka Kalpataru Kota Semarang terlibat aksi dalam demonstrasi di jalan atau tempat publik lainnya, umumnya lebih sebagai bagian dari aksi kampanye lingkungan daripada mendesak tuntutan politik ke lembaga-lembaga pembuat keputusan atau kebijakan publik. Mereka hampir tidak pernah mendatangi gedung DPR dan DPRD sebagai institusi politik yang secara formal mewakili kepentingan masyarakat, sebagaimana biasanya dilakukan oleh aksi-aksi advokasi kebijakan lingkungan. Karena Saka Kalpataru Kota Semarang merupakan bagian dari lembaga pemerintah yang lingkup tugasnya memang terkait dengan aksi pelestarian lingkungan hidup. Bahkan bagi Saka Kalpataru Kota Semarang menjalin relasi kerja dengan partai politik adalah hal yang dihindari. Singkatnya, dalam kaitan aksi-aksi lingkungan, Saka Kalpataru Kota Semarang cenderung menghindari persentuhan dengan institusi dan proses politik formal.

5. Pengembangan Produk Ramah Lingkungan

Saka Kalpataru Kota Semarang melakukan aksi untuk mendorong kreasi produk ramah lingkungan. dengan melakukan 3R untuk memanfaatkan sampah untuk membuat kerajinan yang layak untuk dijual. Perlu adanya perubahan paradigma tentang sampah dari paradigma “kumpul-angkut-buang” seharusnya paradigma tersebut diganti dengan “pilah-kumpul-jual” paradigma baru ini memandang sampah sebagai sumber daya yang mempunyai nilai ekonomi dan dapat dimanfaatkan, antara lain untuk energi, pupuk kompos, kerajinan, dan lain sebagainya.

Kegiatan 3R sebenarnya sederhana, dapat dilakukan oleh siapa saja, di mana saja, dan kapan saja serta tidak membutuhkan biaya yang besar. Namun dari kegiatan 3R yang sederhana ini dapat memberikan dampak

yang signifikan bagi penanganan sampah yang sering menjadi permasalahan di sekitar kita. Kegiatan ini diantaranya pilih produk dengan kemasan yang dapat didaur ulang, hindari memakai dan membeli produk yang menghasilkan sampah dalam jumlah besar, gunakan produk yang dapat diisi ulang (*refill*), lakukan pengolahan sampah non organik menjadi barang yang bermanfaat, lakukan pengolahan sampah organik menjadi kompos, dan lain sebagainya.

6. Gerakan Berbasis Massa

Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang dikatakan sebagai organisasi berbasis keanggotaan. Watak organisasi tersebut tampak dari dua hal. Pertama, Satuan Karya Kalpataru melakukan rekrutmen anggota secara rutin dan periodik. Kedua, terkait dengan pilihan bentuk organisasi. Secara legal-formal, organisasi biasanya mengambil bentuk asosiasi, perkumpulan, perhimpunan, dan istilah lain yang mencerminkan adanya basis keanggotaan.

Watak organisasi berbasis keanggotaan membawa implikasi pada pola gerakan lingkungan yang dilakukan oleh Satuan Karya Kalpataru ini. Dalam menjalankan aksi-aksi lingkungan, mereka lebih mendasar pada sumber daya anggota, baik dalam aspek kualitas ataupun kuantitas. Semakin banyak anggota maka memiliki pengaruh yang perubahan yang lebih besar. Aksi-aksi yang dilakukan oleh Satuan Karya Kalpataru cenderung bersifat aksi berbasis massa. Aksi tersebut memiliki kaitannya dengan lingkup capaian yang dilakukan (misal lokal, regional, atau nasional) dan implikasi dari kegiatan yang sudah dilakukan apakah mampu mencapai perubahan substantif-berkelanjutan atau sekedar perubahan yang sementara dan artifisial. Aksi-aksi lingkungan yang dilakukan oleh Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang berbeda dengan aksi-aksi lingkungan yang dilakukan oleh NGO lingkungan di Indonesia. NGO lingkungan lebih cenderung melakukan aksi lingkungan berbasis isu yang digerakkan melalui mekanisme advokasi kebijakan. Sedangkan Satuan Karya Kalpataru lebih

menekankan kepada aksi konservasi dalam perlindungan serta pelestarian lingkungan.

7. Media Online sebagai Wahana Aksi Lingkungan

Perkembangan teknologi saat ini menjadi kekuatan untuk terus mengkampanyekan aksi-aksi pelestarian lingkungan hidup. Saat ini, hampir semua orang memiliki dan menggunakan perangkat teknologi komunikasi berbasis *online*. Penyampaian pesan dan informasi bisa berlangsung sangat cepat dan masif. Perangkat teknologi komunikasi berbasis *online* ini pun telah menjadi bagian tak terpisahkan dari gerakan lingkungan khususnya Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang. Dalam konteks aksi-aksi lingkungan yang dilakukan Satuan Karya Kalpataru, media *online* memiliki fungsi dan manfaat berikut:

Pertama, perangkat media sosial memudahkan proses interaksi diantara para anggota dan pengurus dalam suatu organisasi, pengurus dan pimpinan Satuan Karya ataupun berbagai organisasi atau komunitas lingkungan. Penyampaian dan pertukaran pesan dalam bentuk pemberitahuan, undangan, pengumuman, ataupun pesan lain ke berbagai pihak sudah biasa dilakukan dengan media sosial. Diantara mereka saling terhubung melalui pengiriman dan pertukaran pesan yang berjalan secara cepat dan mudah.

Kedua, perkembangan teknologi berbasis *online* memudahkan aksi-aksi lingkungan yang akan dan telah dilaksanakan yang bisa di unggah ke media *online* seperti *instagram*, *Facebook*, dan lain sebagainya. Unggahan berupa foto, video, poster, dan bentuk-bentuk pesan lainnya yang termuat di dalam media *online* Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang. Masyarakat secara luas bisa mengakses secara mudah. Melalui unggahan aktivitas aksi-aksi lingkungan yang mereka lakukan, mereka berupaya menyebarkan dan mengajak masyarakat untuk memberikan ide, isu, serta aksi lingkungan.

Ketiga, media *online* menjadi media yang efektif untuk mengkampanyekan lingkungan dan isu publik lainnya. Dengan makin

luasnya jangkauan penggunaan media *online* terlebih dikalangan muda, aksi-aksi kampanye lingkungan melalui media *online* lebih murah, cepat, dan masif. Inovasi dan kreasi dalam mengemas pesan-pesan lingkungan akan sangat menentukan efektivitas aksi kampanye ini. Maka, pesan-pesan yang diunggah ke media sosial harus kreatif dan inovatif agar menarik minat publik dan proses pertukaran informasi tersebut bisa efektif.

Media online identik dengan kaum muda, kelekatan kaum muda dengan perangkat gadget dengan media sosial terefleksikan secara jelas dalam organisasi dan aksi lingkungan yang mereka jalankan. Media online dijadikan wahana produksi dan penyebaran informasi, ide, pengetahuan, dan promosi tentang lingkungan agar tetap sehat dan lestari. Kemampuan, kreatif serta inovatif dalam mendayagunakan perangkat teknologi berbasis online ini akan sangat menentukan daya dan cakupan pengaruh aksi-aksi lingkungan yang dilakukan oleh Satuan Karya Kalpataru

8. Pengorganisasian Yang Longgar

Struktur organisasi dan pola kepengurusan Satuan Karya (Saka) Kalpataru Kota Semarang cukup jelas sesuai dengan panduan penyelenggaraan Satuan Karya (Saka) Kalpataru. Dalam pengambilan keputusan, Satuan Karya (Saka) Kalpataru Kota Semarang menerapkan mekanisme yang fleksibel, mereka berupaya mengambil keputusan organisasi dengan mendasar pada aspirasi para dewan dan anggota. Para dewan serta anggota membangun relasi yang dekat, informal, dan familiar sehingga pengorganisasian yang ketat cenderung dihindari. Dengan demikian, bentuk pengorganisasian aksi-aksi lingkungan cenderung lebih dinamis sesuai dengan semangat kaum muda yang cenderung tidak menyukai peraturan yang ketat.

Pola pengorganisasian yang dilakukan Satuan Karya (Saka) Kalpataru Kota Semarang mengkonfirmasi ciri penting gerakan sosial baru ditandai dengan berkembangnya asosiasi demokratis dan jejaring kerja bersifat horizontal dan longgar. Asosiasi demokratis tampak pada proses

pengambilan keputusan yang partisipatoris, dan relasi sosial antar dewan dan anggota yang akrab serta intens. Hal ini menghindarkan dari kecenderungan oligarkisasi dalam organisasi terutama dalam pengambilan keputusan.

9. Voluntarisme

Kegiatan *volunteer* (sukarela), dan *volunterisme* (kesukarelaan) yang dilakukan Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang tidak terlepas dari adanya suatu *voluntarisme* (kehendak) pada Satuan Karya (Saka) Kalpataru Kota Semarang. Dalam aksi-aksi lingkungan yang dilakukan Satuan Karya (Saka) Kalpataru Kota Semarang, mereka menjadi *volunteer* bagi masyarakat. Kondisi lingkungan yang semakin buruk yang pada akhirnya menggerakkan gerakan Pramuka dengan KLH untuk membentuk Satuan Karya Kalpataru dirasa sangat tepat, karena anggota Gerakan Pramuka dijadikan *volunteer* untuk pelestarian lingkungan secara aktif, mengingat anggota Gerakan Pramuka sudah tersebar di seluruh penjuru daerah di Indonesia khususnya di Kota Semarang.

Maksudnya voluntarisme atau fenomena kesukarelaan adalah sebuah kegiatan dimana seseorang/kelompok orang memberikan waktunya untuk melakukan sesuatu demi menolong orang lain, kelompok, komunitas atau organisasi tertentu. Waktu dari seseorang diberikan dengan dedikasi dan komitmen untuk melakukan sebuah usaha yang dapat menolong atau membantu orang lain. Adanya dorongan, kebutuhan dan impuls bisa mengilhami kesukarelaan. Motivasi dan nilai memainkan peran penting dalam pemikiran publik tentang kesukarelaan: kegiatan itu nampaknya dilakukan benar-benar tanpa pamrih dan dirasa kegiatan yang terhormat.

Menjaga dan melestarikan lingkungan agar tetap bersih dan sehat adalah kewajiban bagi setiap anggota Gerakan Pramuka. Kesukarelaan Anggota gerakan Pramuka sesuai dengan motto Gerakan Pramuka yaitu “Satyaku Kudarmakan, Darmaku Kubaktikan”. Adapun manfaat dari motto Gerakan Pramuka diantaranya:

- a. Menanamkan rasa percaya diri.
- b. Menambah semangat pengabdian pada masyarakat bangsa, dan negara.
- c. Siap mengamalkan satya dan darma Pramuka.
- d. Rasa bangga sebagai Pramuka
- e. Memiliki budaya kerja yang dilandasi pengabdian

B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang dalam pelestarian lingkungan hidup ada dua, yaitu dukungan dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang dan dukungan dari Kwartir Cabang Kota Semarang. Pramuka merupakan organisasi pendidikan non-formal yang menyelenggarakan pendidikan Kepanduan di Indonesia. Satuan Karya Kalpataru merupakan terobosan Gerakan Pramuka dalam menyediakan wadah bagi anggota Pramuka penegak dan pendega (usia 16-25 tahun).

Didasari Undang-undang nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Sampah dan Undang-undang nomor 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, maka Kementerian Lingkungan Hidup dan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka sepakat tentang pembentukan Satuan Karya Kalpataru. Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang terbentuk atas kesepakatan Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang dengan Kwartir Cabang Kota Semarang. Satuan Karya Kalpataru sebagai bagian komponen dalam Gerakan Pramuka secara keseluruhan dan berjenjang yang fokus pada pencapaian tujuan terhadap pelaksanaan aksi-aksi lingkungan pada generasi muda.

Dengan adanya dukungan dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang dan Kwartir Cabang Kota Semarang, maka akan menambah energi dan kekuatan Dewan dan Anggota Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang dalam melakukan aksi-aksi lingkungan.

2. Faktor Pengambat Dan Cara Menanganinya

Faktor penghamabat yang diuraikan di bab tiga yaitu dari segi anggota. Karena anggota Satuan Karya Kalpataru berasal dari berbagai sekolah dan kampus yang berbeda, terkadang mengakibatkan banyak terjadi hambatan ketika akan melakukan aksi-aksi lingkungan atau hanya sekedar kumpul saja. Dari hambatan tersebut tentu ada upaya untuk melakukan perbaikan, dengan meningkatkan sinergitas dalam organisasi maka aksi-aksi lingkungan yang akan dilakukan bisa berjalan lancar.

Sinergi dalam KBBI berarti kegiatan atau bahasa gabungan. Kata sinergi berasal dari bahasa Yunani yaitu *synergos* yang artinya bekerja sama. Pengertian sinergi dengan kolaborasi itu sama, sama-sama bekerja sama. Akan tetapi sinergi merupakan bentuk kerjasama yang dihasilkan melalui kolaborasi beberapa pihak yang berkepentingan tanpa adanya perasaan kalah. Sinergi mempunyai ciri khas keragaman atau perbedaan. Karena sinergi berciri khas keragaman, maka sinergi adalah saling mengisi dan melengkapi perbedaan untuk mencapai hasil yang lebih besar.

Konsep sinergi harus berorientasi pada hasil dan positif, artinya perspektif keberagaman akan mengganti atau melengkapi paradigma, saling bekerjasama untuk mencapai tujuan sesuai kesepakatan serta diusahakan seefektif mungkin karena sinergi juga bagian dari proses berorganisasi. Berisnergi juga berarti saling menghargai pendapat, ide, serta bersedia saling berbagi. Dengan demikian bersinergi tidak mementingkan diri sendiri, namun berpikir bahwa tidak ada pihak yang dirugikan atau merasa dirugikan dalam berorganisasi.

Sebagai makhluk sosial, hakikatnya manusia hidup berdampingan dengan manusia lain dan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Maidah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ
فَأَصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ

تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban), dan qalaid (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam, mereka mencari karunia dan keridaan Tuhan-Nya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya” (Kementerian Agama Republik Indonesia: 2014: 106)

Pada dasarnya tolong menolong merupakan kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri, begitu juga organisasi, dimana ketika berorganisasi akan berdampingan satu sama lain atau berdampingan dengan pihak-pihak lain. Organisasi juga mempunyai tujuan dan pencapaian kedepan, maka sinergi memang menjadi salah satu aspek yang penting dalam pencapaian tujuan organisasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan cara pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan pengamatan terhadap Gerakan Pramuka Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup (Studi pada Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang) maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk aksi lingkungan Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang dalam pelestarian lingkungan hidup.

Satuan Karya Kalpataru mengembangkan dan melakukan berbagai aksi lingkungan yang dapat disederhanakan kedalam sembilan kategori bentuk aksi diantaranya restorasi dan konservasi lingkungan, pendidikan lingkungan, riset (aksi) lingkungan, pengembangan produk ramah lingkungan, advokasi lingkungan, media *online* sebagai wahana pelestarian lingkungan, *voluntarisme*, gerakan berbasis massa, dan pengorganisasian yang longgar. Restorasi dan konservasi lingkungan nampak menjadi pilihan bentuk aksi lingkungan baik sebagai fokus dan sasaran aksi lingkungan maupun sebagai bagian aksi lingkungan lainnya. Mereka menyasar kaum muda usia 16-25 tahun dalam aksinya.

Restorasi dan konservasi lingkungan tentu tidak bisa menghasilkan perubahan lingkungan dalam waktu dekat. Restorasi dan konservasi lingkungan merupakan bentuk salah satu aksi dalam investasi sosial untuk masa depan lingkungan agar lebih lestari. Melalui restorasi dan konservasi tersebut Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang berupaya memberikan teladan yang baik (*uswatun khasanah*) bagi masyarakat, yang diharapkan sebagai agen untuk menjalankan peran serta mentransformasikan kondisi lingkungan yang sehat serta berkelanjutan.

Aksi-aksi lingkungan yang akan berdampak cepat diantaranya adalah penanaman pohon, penanaman mangrove, yang dilakukan secara langsung dalam mengatasi masalah lingkungan. Riset yang berorientasi aksi dimaksudkan untuk menghasilkan skema penyelesaian masalah lingkungan yang segera dilakukan. Hasil-hasil kreasi produk yang ramah lingkungan juga bisa langsung dipergunakan untuk menggantikan produk yang tidak ramah lingkungan. Aksi-aksi lingkungan yang demikian bertujuan untuk menghasilkan perubahan yang nyata atau bisa dilihat oleh mata. Aksi lingkungan yang dilakukan secara langsung akan mengatasi masalah lingkungan meski bisa berdampak terbatas daripada beretorika tentang kepedulian lingkungan semata.

Media online sebagai wahana aksi lingkungan dan wahana produksi dan desiminasi informasi, ide, pengetahuan, serta promosi tentang lingkungan yang lebih sehat dan lestari. *voluntarisme* sesuai dengan motto Gerakan Pramuka yaitu “Satyaku Kudarmakan, Darmaku Kubaktikan”. Gerakan berbasis massa yang tampak dari 2 (dua) hal, yaitu pola rekrutmen dan pilihan bentuk organisasi. Mereka melakukan rekrutmen anggota secara rutin maupun secara periodik. Pengorganisasian yang longgar, yaitu organisasi Saka Kalpataru Kota Semarang berupaya menghindari struktur dan pola yang ketat dan lebih menerapkan mekanisme organisasi yang fleksibel. Pengambilan keputusan organisasi dengan mendasarkan pada aspirasi para pengurus dan anggota.

2. Faktor pendukung dan penghambat Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang dalam pelestarian lingkungan hidup

Didalam sebuah proses berorganisasi tentu ada faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Adapun faktor pendukungnya adalah adanya dukungan dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang dan Kwartir Cabang Kota Semarang dalam menjalankan roda organisasi dan dalam proses pelestarian lingkungan hidup.

Dengan adanya dukungan dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang dan Kwartir Cabang Kota Semarang, maka akan menambah

energi dan kekuatan, serta motivasi kepada Dewan dan Anggota Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang dalam melakukan aksi-aksi lingkungan.

Sedangkan untuk hambatannya ialah kurangnya sinergitas dalam berorganisasi yang diakibatkan oleh perbedaan pangkalan sekolah atau kampus anggota Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang. Karena anggota merupakan aset dalam sebuah organisasi dalam menunjang aksi-aksi lingkungan, maka sinergitas perlu ditingkatkan kembali guna tercapainya tujuan organisasi tersebut.

B. Saran-Saran

1. Bagi Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang agar lebih semangat lagi dalam aksi-aksi lingkungan agar kondisi lingkungan hidup tetap sehat dan lestari.
2. Bagi penelitian selanjutnya semoga penelitian ini bisa dijadikan rujukan atau referensi serta bisa mengembangkan tema yang berkaitan dengan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Mujiyono. 2005. *Fikih Lingkungan Panduan Spiritual Hidup Berwawasan Lingkungan*. Semarang: YKPN, UPP AMP.
- Agung Tri Haryanta, Eko Sujatmiko. 2012. *Kamus Sosiologi*. Surakarta: Aksara Sinergi Media.
- Al-Marâgî, Ahmad Mustafâ. 1974. *Tafsîr Al-Marâgî*. Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi.
- Ardyansah, Vedyana. 2021. "Cuaca Ekstrem Semarang Alami 43 Kejadian Tanah Longsor Pada Januari 2021." *Ayosemarang.Com*. Retrieved March 3, 2021 (<https://ayosemarang.com/read/2021/02/05/71572/cuaca-ekstrem-semarang-alami-43-kejadian-tanah-longsor-pada-januari-2021>).
- Bondowoso, Kwarcab. 2021. "Gerakan Pramuka Bukan Organisasi Pemuda Melainkan Organisasi Pendidikan." *Kwarcabbondowoso.or.Id*. Retrieved May 3, 2021 (<http://kwarcabbondowoso.or.id/2021/03/09/gerakan-pramuka-bukan-organisasi-pemuda-melainkan-organisasi-pendidikan/>).
- Editor, Staf. 2020. "5 Dampak Kerusakan Lingkungan Di Semarang." *Dlh.Semarangkota.Go.Id*. Retrieved January 22, 2021 (<https://dlh.semarangkota.go.id/5-dampak-kerusakan-lingkungan-di-semarang/>).
- Etika Khairina, Dkk. 2020. "Sustainable Development Goals: Kebijakan Berwawasan Lingkungan Guna Menjaga Ketahanan Lingkungan Di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta." *Jurnal Ketahanan Nasional*.
- Hamidah. 2013. "Perspektif Al-Qur'an Tentang Dakwah Pendekatan Tematik Dan Analisis Semantik." *IAIN Raden Fatah*.
- Hananto, Adi Tri. 2021. "Interview."
- Hastuti, Retno. 2015. *Lingkungan Hidup Dan Upaya Pelestariannya*. Klaten: Sakamitra.
- Hidup, Kementerian Lingkungan. 2013. *Buku Panduan Satuan Karya Pramuka Saka Kalpataru*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup.
- Ilyas, Qoni &. 2012. *Buku Pintar Pramuka*. Yogyakarta: Familia.

- Indonesia, Kementerian Agama Republik. 2009. *Al-Qur'an Nul Karim Mushaf Al-Qur'an Terjemah*. Bandung: Nur Publishing.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. 2014. *Al-Qur'an Tafsir Perkata*. Bandung: Al-hamba.
- Kasmawati. 2011. "Urgensi Sumber Daya Manusia Dalam Exploitasi Sumber Daya Alam."
- Lailia, Anita Nur. 2014. "Gerakan Masyarakat Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup (Studi Tentang Upaya Menciptakan Kampung Hijau Di Kelurahan Gundih Surabaya)." *Politik Muda*.
- P, Pramudita Khalifatul. 2021. "Interview."
- Pramuka, Kwartir Nasional Gerakan. 2017. *Petunjuk Teknis Pramuka Peduli Pelestarian Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Putri, Arum Sutrisni. 2020. "Potensi Sumber Daya Alam Indonesia." *Kompas.Com*. Retrieved February 24, 2021 (<https://www.kompas.com/skola/read/2020/05/28/110000269/potensi-sumber-daya-alam-indonesia?page=all#page2>).
- Rahman, Hafizur. 2019. "Dakwah, Lingkungan, Dan Pengembangan Masyarakat."
- Rodin, Dede. 2017. "Al-Qur'an Dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat Ekologis." *AT-Tahrir*.
- Sabartiyah. 2008. *Pelestarian Lingkungan Hidup*. Semarang: Alprin.
- Sabir, Muhammad. 2015. "Amar Ma'ruf Nahi Munkar (Suatu Pendekatan Hadis Dakwah Dalam Perubahan Sosial)." *Universitas Islam Negeri Makassar*.
- Said, Isna Nur. 2019a. *Kerusakan Lingkungan Hidup*. Klaten: Cempaka Putih.
- Said, Isna Nur. 2019b. *Lingkungan Hidup Untuk Semua*. Klaten: Cempaka Putih.
- Semarang, BPBD Kota. 2021. "Rekapitulasi Bencana 2020." *Bpbd.Semarangkota.Go.Id*. Retrieved March 3, 2021 (http://bpbd.semarangkota.go.id/po-content/uploads/REKAPITULASI_BENCANA_2020.pdf).
- Semiawan, Conny R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya)*. Jakarta: Grasindo.

- Shodiq, Nur. 2021. "Program Kerja Saka Kalpataru."
- Sugihartono, Supto Adi. 2021. "Interview."
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharko, Dkk. 2014. *Organisasi Pemuda Lingkungan Di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sukmana, Oman. 2016. *Konsep Dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing.
- Sumantri, Arif. 2017. *Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Kencana.
- Suyatno. 2020. "Refleksi Hari Pramuka Ke-59: Jadikan Anak Muda Sebagai Subjek." *Jawapos.Com*. Retrieved May 3, 2021 (<https://www.jawapos.com/opini/14/08/2020/refleksi-hari-pramuka-ke-59-jadikan-anak-muda-sebagai-subjek/>).
- Syambudi, Irwan. 2021. "Kerusakan Lingkungan Penyebab Banjir Semarang, Bukan Sekadar Hujan." *Tirto.Id*. Retrieved March 3, 2021 (<https://tirto.id/kerusakan-lingkungan-penyebab-banjir-semarang-bukan-sekadar-hujan-f97j>).
- Tasdiqoh, Nevi Zawa. 2018. "Pengembangan Chem-Scout Saka Kalpataru Bagi SMA/SMK/MA Dalam Pelestarian Lingkungan." *Universitas Muhammadiyah Semarang*.
- Zulfikar, Eko. 2020. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi: Kajian Tematik Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan." *IAIN Tulungagung*.
- Zulkifli, Arif. 2017. *Pandangan Islam Terhadap Lingkungan*. Yogyakarta: Ecobook.

LAMPIRAN

A. Lampiran I

1. Pedoman Observasi

Peneliti melakukan observasi atau pengamatan secara langsung dan tidak langsung terhadap Satuan Karya (Saka) Kalpataru Kota Semarang. Selain itu peneliti juga melakukan observasi di Dinas Lingkungan Hidup serta Sanggar Satuan Karya (Saka) Kalpataru Kota Semarang. Peneliti juga melakukan observasi terhadap berbagai aksi-aksi yang dilakukan Satuan Karya Kalpataru dalam pelestarian lingkungan hidup. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang lengkap dan valid. Berikut adalah pelaksanaan yang dilakukan oleh peneliti:

- a. Mengamati aksi-aksi lingkungan yang dilakukan oleh Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang dalam pelestarian lingkungan hidup.
- b. Mengamati program kegiatan Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang serta manfaat dari program tersebut.

2. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data yang dikumpulkan buku panduan, dan dokumentasi lainnya guna untuk melihat gambaran Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang secara keseluruhan, yaitu:

- a. Sejarah Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang.
- b. Dokumentasi dan foto-foto kegiatan.

3. Dokumen Wawancara

Wawancara dengan ketua Saka Kalpataru Kota Semarang

- a. Bagaimana sejarah terbentuknya Saka Kalpataru Kota Semarang?
- b. Bagaimana profil dari Saka Kalpataru Kota Semarang?
- c. Siapa saja kepengurusan Saka Kalpataru Kota Semarang?
- d. Bagaimana terbentuknya kepengurusan Saka Kalpataru Kota Semarang?
- e. Apa saja program kerja yang ada di Saka Kalpataru Kota Semarang?

- f. Apa peran paling utama Saka Kalpataru Kota Semarang dalam pelestarian lingkungan hidup?
- g. Apa tujuan yang ingin dicapai Saka Kalpataru Kota Semarang?
- h. Bentuk aksi lingkungan seperti apa yang dilakukan oleh Saka Kalpataru Kota Semarang dalam melakukan pelestarian lingkungan?
 - 1) Ada kegiatan restorasi dan konservasinya tidak ? kalau ada kegiatannya seperti apa?
 - 2) Pendidikan lingkungan hidup seperti apa yang dilakukan dalam pelestarian lingkungan?
 - 3) Pernah melakukan riset lingkungan atau belum? Kalau sudah, riset seperti apa?
 - 4) Lebih mengutamakan advokasi lingkungan atau konservasi lingkungan? apa alasannya?
 - 5) Apakah Saka Kalpataru Kota Semarang menghasilkan produk yang ramah lingkungan ?
 - 6) Bentuk gerakan dalam pelestarian lingkungan biasanya seperti apa? massa atau individu?
 - 7) Apa bentuk pengorganisasian Saka Kalpataru Kota Semarang?
 - 8) Media massa seperti apa yang digunakan Saka Kalpataru Kota Semarang dalam pelestarian lingkungan?
- i. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Satuan Karya Kalpataru dalam proses pelestarian lingkungan hidup?

**Wawancara dengan Pimpinan Saka dan Pengurus Majelis Saka
Kalpataru Kota Semarang**

- a. Bagaimana keadaan lingkungan di Kota Semarang secara umum?
- b. Apa permasalahan lingkungan yang paling sering ditemukan di Kota Semarang?
- c. Faktor apa saja yang dapat merusak lingkungan hidup di Kota Semarang?
- d. Apa saja dampak dari kerusakan lingkungan di Kota Semarang ?

- e. Siapa yang berkewajiban menjaga lingkungan hidup?
- f. Tindakan apa saja yang dilakukan DLH dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup?
- g. Apakah ada sosialisasi dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup di Kota Semarang?
- h. Program unggulan seperti apa yang dilakukan DLH dalam melestarikan lingkungan hidup?
- i. Menurut anda seberapa pentingkah Saka Kalpataru Kota Semarang dalam pelestarian lingkungan hidup?
- j. Kegiatan apa saja yang dilakukan antara DLH dengan Saka Kalpataru kota Semarang?
- k. Harapan kedepan untuk Saka Kalpataru Kota Semarang?

Wawancara dengan Dewan Saka Kalpataru Kota Semarang

- a. Sejak kapan bergabung dengan Saka Kalpataru Kota Semarang?
- b. Bagaimana proses anda hingga menjadi pengurus Saka Kalpataru Kota Semarang?
- c. Motivasi apa yang mendasari anda ikut ke dalam Saka Kalpataru Kota Semarang?
- d. Kegiatan apa saja yang biasa dilakukan Saka Kalpataru Kota Semarang dalam pelestarian lingkungan?
- e. Apa yang anda peroleh dari kegiatan Saka Kalpataru Kota Semarang?
- f. Kegiatan seperti apa yang anda implementasikan didalam kehidupan sehari-hari dari serangkaian kegiatan Saka Kalpataru Kota Semarang yang sudah anda ikuti?
- g. Tindakan apa yang dilakukan jika melihat warga ada yang merusak lingkungan?
- h. Kendala apa saja yang anda rasakan selama menjadi dewan Saka ?
- i. Harapan Kedepan untuk Saka Kalpataru Kota Semarang?

Wawancara dengan Anggota Saka Kalpataru Kota Semarang

- a. Sejak kapan bergabung dengan Saka Kalpataru Kota Semarang?
- b. Tahu saka kalpataru dari mana ?
- c. Motivasi apa yang mendasari anda ikut ke dalam Saka Kalpataru Kota Semarang?
- d. Kegiatan apa saja yang biasa dilakukan Saka Kalpataru Kota Semarang dalam pelestarian lingkungan?
- e. Apa yang anda peroleh dari kegiatan Saka Kalpataru Kota Semarang?
- f. Kegiatan seperti apa yang anda implementasikan didalam kehidupan sehari-hari dari serangkaian kegiatan Saka Kalpataru Kota Semarang yang sudah anda ikuti?
- g. Tindakan apa yang dilakukan jika melihat warga ada yang merusak lingkungan?
- h. Kendala apa saja yang anda rasakan selama menjadi anggota Saka?
- i. Harapan Kedepan untuk Saka Kalpataru Kota Semarang?

4. Daftar Narasumber

No.	Nama	Keterangan
1.	Adi Tri Hananto	Ketua Kwartir Cabang Kota Semarang
2.	Sapto Adi Sugihartono	Ketua Pengurus Majelis Saka Kalpataru Kota Semaraag
3.	Hartana Subekti	Ketua Pimpinan Saka Kalpataru Kota Semarang
4.	Pramudita Khalifatul P	Pamong Saka Kalpataru Kota Semarang
5.	Nur Sodiq	Ketua Saka Kalpataru Kota Semarang

6.	Wahyu Nurhidayat	Dewan Saka Kalpataru Kota Semarang
7.	Hilmi Syaiful Hak	Dewan Saka Kalpataru Kota Semarang
8.	Mahabbatul Maula	Dewan Saka Kalpataru Kota Semarang
9.	M Riski	Anggota Saka Kalpataru Kota Semarang
10.	Muslihudin	Anggota Saka Kalpataru Kota Semarang
11.	Rahmat Nur hidayat	Anggota Saka Kalpataru Kota Semarang
12.	Riza Faturahman	Anggota Saka Kalpataru Kota Semarang
13.	Nisa Citraning Tyas	Anggota Saka Kalpataru Kota Semarang

Tabel 1.

B. Lampiran II

Dokumentasi terkait aksi-aksi lingkungan yang dilakukan oleh Satuan Karya (Saka) Kalpatrau Kota Semarang.



Gambar 1.

Penanaman pohon di Semarang Zoo



Gambar 2.

Pelatihan dan Praktek Komposting



Gambar 3.

Pelatihan dan praktek pembuatan Ecobrick



Gambar 4.

Bersih lingkungan



Gambar 5.

Penanaman mangrove



Gambar 6.

Pemanfaatan sampah plastik



Gambar 7.

Expo pemanfaatan barang bekas



Gambar 8.

Poster Hari hutan Indonesia

C. Lampiran III

Dokumentasi wawancara terkait Satuan Karya Kalpataru Kota Semarang dalam Pelestrian Lingkungan Hidup.



Gambar 9.

Wawancara dengan Pamong Saka Kalpataru Kota Semarang



Gambar 10.

Wawancara dengan Anggota Saka Kalpataru Kota Semarang



Gambar 11.

Wawancara dengan Dewan Saka Kalpataru Kota Semarang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Ahmad Lutfi Taufiqurrohman
NIM : 1601046066
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Tempat Tanggal Lahir : Wonosobo, 15 September 1997
Alamat : Dusun Jibungan, Desa Kaliwuluh, Kecamatan
Kepil, Kabupaten Wonosobo
Jenjang Pendidikan : 1. TK Aisyah Bustanul Atfal lulus tahun 2004
2. SD Negeri 2 Kaliwuluh lulus tahun 2010
3. SMP Negeri 3 Kepil lulus tahun 2013
4. SMA Negeri 1 Sapuran lulus tahun 2016
5. UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan
Komunikasi angkatan 2016 lulus tahun 2021

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 07 Mei 2021

Peneliti,



Ahmad Lutfi Taufiqurrohman

1601046066